

**TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZAH (STUDI
LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM
SIMBANG KULON, BUARAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SHOFA MABRUOH

NIM. 30122077

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TASFIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZAH (STUDI
LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM
SIMBANG KULON, BUARAN)
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SHOFA MABRUROH

NIM. 30122077

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shofa Mabruroh

NIM : 30122077

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZAH (STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM SIMBANG KULON, BUARAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 04 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Shofa Mabruroh
NIM. 30122077

NOTA PEMBIMBING

Lia Afiani, M.Hum
Perum Taman Sejahtera Tirta No. 29
Desa Sidorejo Kec. Tirta, Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Shofa Mabruroh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Shofa Mabruroh
NIM : 30122077
Judul : **TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪẒAH (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM SIMBANG KULON, BUARAN)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 04 Juni 2026

Pembimbing,



Lia Afiani, M.Hum
NIP. 19870419201932008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **SHOFA MABRUROH**

NIM : **30122077**

Judul Skripsi : **TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZAH (STUDI
LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FATHUL
ULUM SIMBANG KULON, BUARAN)**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 19 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I.
NIP. 197605202005011006


Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum.
NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 30 Juni 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa syukur, cinta, dan terima kasih kepada orang-orang yang senantiasa hadir, memberikan dukungan, doa, bantuan, serta menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan proses pendidikan penulis. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, serta motivasi, baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui halaman persembahan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Terkhusus Bapakku tersayang, Allahu yarham. Nakhoda yang telah lebih dulu menepi ke keabadian sebelum sempat melihat kapal ini bersandar di pelabuhan. Skripsi ini adalah surat yang kutulis dengan tinta rindu, bingkisan kecil untuk seorang lelaki yang pundaknya pernah menjadi bumi tempatku berpijak. Kehilanganmu adalah ruang kosong yang tak pernah sepenuhnya terisi, tetapi justru dari ruang itulah aku belajar tentang teguh dan mengerti. Bapak, betapa jahat engkau membiarkan kursimu kosong saat putri kecilmu akan di wisuda, menyandang gelar sarjananya. Hari ini, selain rindu dan doa, kuhaturkan gelar S.Ag ini untukmu. Sebagai bagian dari janji kecil

yang dulu ingin kubuktikan: “bahwa aku akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak mudah menyerah”. Terima kasih telah menjadi fondasi pertama dalam hidupku, mengajarkanku tentang tanggung jawab, tentang harga diri, tentang keberanian berdiri di atas kakiku sendiri. Jika suatu hari aku terlihat tegar, itu karena aku membawa sebagian jiwamu bersamaku. Semoga setiap doa yang kupanjatkan sampai kepadamu sebagai peluk yang tak sempat kuberikan. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk tetap kuat, bahkan ketika dunia terasa begitu berat. Dan semoga Allah SWT menempatkan Bapak di tempat terbaik, sebagaimana engkau pernah menjadi tempat terbaik bagiku.

2. Teruntuk Ibu tercinta, perempuan hebat yang selalu menjadi sumber doa, kekuatan, kasih sayang, dan semangat terbesar dalam hidup penulis. Sosok luar biasa yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, yang senantiasa hadir dengan doa, pengorbanan, perhatian, serta cinta yang tidak pernah putus. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang terbaik bagi penulis ketika lelah, tempat penulis mengadu ketika dunia terasa tidak ramah, serta menjadi sandaran terkuat dalam setiap keadaan. Terima kasih atas segala perjuangan, air mata, dukungan, dan motivasi yang selalu mengiringi setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini. Terima kasih karena selalu percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan semuanya, bahkan di saat penulis sendiri

meragukan diri sendiri. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan, serta umur yang penuh keberkahan untuk Ibu.

3. Teruntuk kakak perempuanku, Sella Elly Ervina, S.Ag., sosok luar biasa yang telah menjadi pilar kekuatan, sumber harapan, sekaligus penyemangat bagi penulis selama perjalanan pendidikan ini. Terima kasih karena selalu menjadi benteng, penasihat, penguat, dan motivator dalam setiap proses yang penulis lalui. Kehadiranmu bagaikan payung di kala hujan dan peneduh di tengah teriknya perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas perhatian, dukungan, kasih sayang, serta segala hal baik yang selalu diberikan kepada penulis dengan cara-cara sederhana namun begitu berarti. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan penulis tetap kuat dan bertahan hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.
4. Untuk kakak laki-laki, adik laki-laki, serta kakak ipar penulis, Mas Muhaimin, S.Pd., Mas Sohibin, Mas M. Faishol, M. Samih Wahyu Maulana, Mbak Ilyatun Nikmah, Mbak Erin Merindawati, dan Mbak Nelly Kurniawati. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis dalam setiap proses perjuangan ini.
5. Untuk keponakan-keponakan tersayang, Ibnu Febrian, M. Ataya Rajendra, Inara Dini Kamilah, dan Taqiyya Banafsaj. Terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan penghibur di tengah

penatnya proses penyusunan skripsi ini. Tawa dan tingkah lucu kalian sering kali menjadi obat bagi lelah yang tidak terlihat.

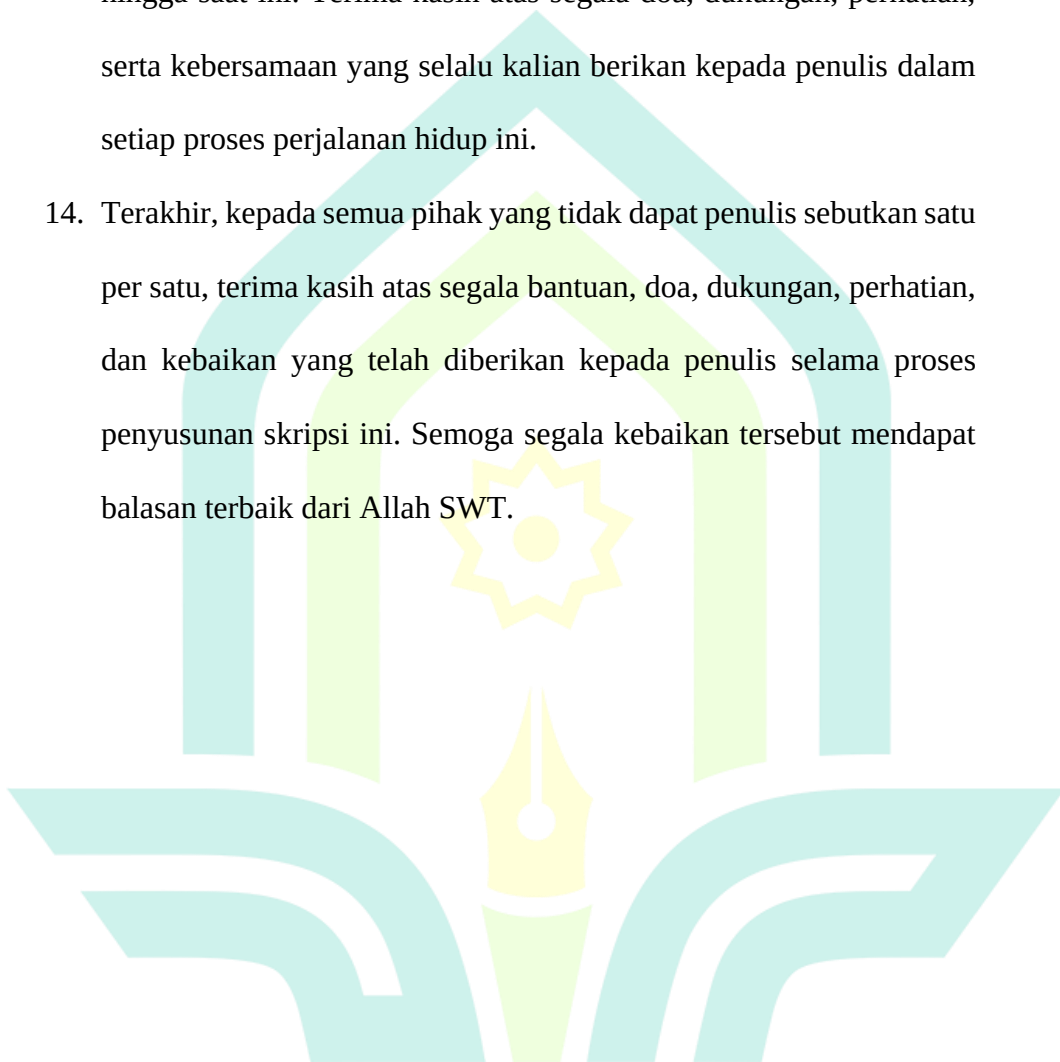
6. Untuk Abah KH. Mahmuddin Ahmad Rifa'i dan Ibu Nyai Hj. Istianah selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon Buaran, Ust. Muhammad Daris Fithon, Lina Maulida, para ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Putri, serta santri putra dan putri yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan, bantuan, dan waktu yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih karena telah bersedia menjadi narasumber, memberikan informasi, serta membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Untuk Ibu Lia Afiani, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran senantiasa membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala perhatian, arahan, masukan, serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Untuk Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen wali penulis. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, dukungan, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis selama masa

perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

9. Khusus untuk teman seperjuangan selama kurang lebih empat tahun, Arina Maula, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama perjalanan menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menemani setiap proses, berbagi cerita, perjuangan, tawa, dan kenangan yang begitu berharga bagi penulis.
10. Untuk sahabat seperjuangan yaitu Arina Maula, Nur Syifa Azzahro, dan Qotrotul Mustamtiroh. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi bagian indah dalam perjalanan perkuliahan penulis dan akan selalu menjadi kenangan yang tidak terlupakan.
11. Untuk teman-teman satu angkatan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "JIMAT 22". Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, serta berbagai cerita yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga segala perjuangan dan proses yang telah kita lewati menjadi jalan menuju masa depan yang penuh keberkahan dan kesuksesan.
12. Kepada teman dekat saya, Billia Salsabila dan Finaya Syafrida, terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang untuk segala keluh kesah saya. Terima kasih telah mendengarkan tanpa lelah, mendukung tanpa henti, dan selalu bangga terhadap setiap proses

yang saya lalui. Kehadiran kalian sangat berarti dalam perjalanan hidup saya.

13. Tak lupa untuk teman kecil saya, Zuhrotun Nia, Rosyidatul Husna, dan Isma Rizqiana, terima kasih karena tetap hadir dan kebersamai hingga saat ini. Terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang selalu kalian berikan kepada penulis dalam setiap proses perjalanan hidup ini.
14. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan tersebut mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah [3]: 286)



ABSTRAK

Mabruroh, Shofa. 2026. “Tradisi Pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran).” Skripsi Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Lia Afiani, M.Hum.

Kata Kunci: Living Qur’an, Resepsi Fungsional, al-Āyātul Ḥafīzah, Tradisi Pembacaan.

Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran sebagai salah satu bentuk praktik *Living Qur’an*. Tradisi tersebut merupakan amaliah yang diwariskan melalui sanad dan ijazah para ulama serta dilaksanakan secara rutin setelah salat fardu berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi fungsional terhadap tradisi pembacaan Ayat al-Āyātul Ḥafīzah dalam perspektif *Living Qur’an*, khususnya mengenai proses penerimaan, pemaknaan, dan pengamalannya oleh warga pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh, ustadz/ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi fungsional terhadap al-Āyātul Ḥafīzah mencakup fungsi informatif melalui proses pewarisan pengetahuan mengenai al-Āyātul Ḥafīzah sebagai ayat hafadzah, sedangkan fungsi performatif diwujudkan melalui pembacaan rutin setelah salat fardu berjamaah sebagai bagian dari amaliah pesantren. Analisis terhadap Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa kelima ayat tersebut memiliki keterkaitan makna mengenai petunjuk, kekuasaan Allah, perlindungan, dan keterbatasan seluruh makhluk di hadapan-Nya sehingga dipahami selaras dengan fungsi permohonan perlindungan kepada Allah yang melengkapi bacaan *A’ūdzu billāhi mina asy-syaithānir rajīm* yang disempurnakan dengan pembacaan Ayat Kursi. Tradisi ini memberikan implikasi bagi warga pesantren melalui pembiasaan berzikir, serta tumbuhnya rasa tenang dan aman. Meskipun tidak semua santri merasakan manfaatnya secara langsung, tradisi tersebut tetap dipertahankan karena didasarkan pada keyakinan terhadap ajaran pengasuh, pewarisan sanad keilmuan, serta tradisi pesantren yang terus dilestarikan. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya dipahami sebagai teks Al-Qur’an, tetapi juga diresepsi dan difungsikan sebagai bagian dari praktik *Living Qur’an* yang hidup dalam kehidupan religius masyarakat pesantren.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīẓah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon Buaran dalam perspektif Living Qur'an. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Banyak hambatan, kesulitan, serta tantangan yang penulis hadapi selama proses penelitian dan penulisan. Namun, berkat doa, dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- b. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- c. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A. Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen wali penulis selama menempuh studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan, bimbingan, perhatian, motivasi, serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
- d. Ibu Lia Afiani, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
- e. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, khususnya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan.
- f. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah serta staf perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam proses administrasi maupun pencarian referensi selama penyusunan

skripsi.

- g. Abah KH. Mahmuddin Ahmad Rifa'i dan Ibu Nyai Hj. Istianah selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon Buaran, Ust. Muhammad Daris Fithon, Lina Maulida, para ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Fathul Ulum putra dan putri yang telah bersedia membantu, memberikan informasi, dan meluangkan waktu kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
- h. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

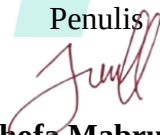
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan dalam kajian Living Qur'an, serta berguna bagi penulis maupun pembaca.

Jazakumullāhu khairan katsīrā.

Pekalongan, 5 Juni 2026

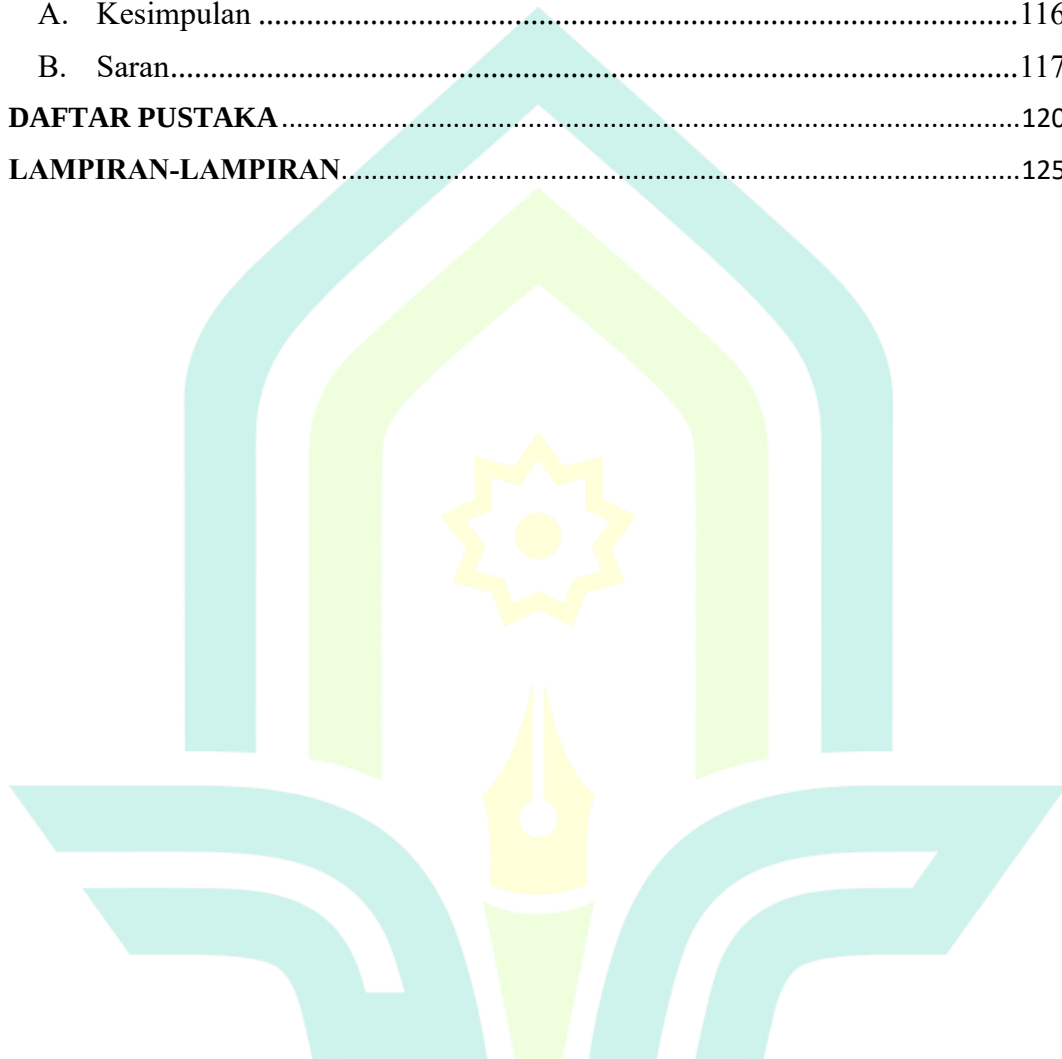
Penulis


Shofa Mabruroh
NIM. 30122077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xx
ABSTRAK	xxi
KATA PENGANTAR.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
DAFTAR TABEL	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	16
G. Kerangka Berpikir.....	20
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
A. Living Qur'an.....	29
B. Macam-Macam Al-Āyātul Ḥafīzah.....	42
C. Resepsi Fungsional dalam Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.....	48
BAB III PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM SIMBANG KULON DAN TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZH.....	54
A. Profil Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon	54
B. Tradisi Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.....	69

C. Resepsi Fungsional Terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah	86
BAB IV ANALISIS RESEPSI FUNGISONAL TERHADAP TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZH DALAM PERSPEKTIF LIVING QUR'AN	106
A. Analisis Resepsi Fungsional Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah	106
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125



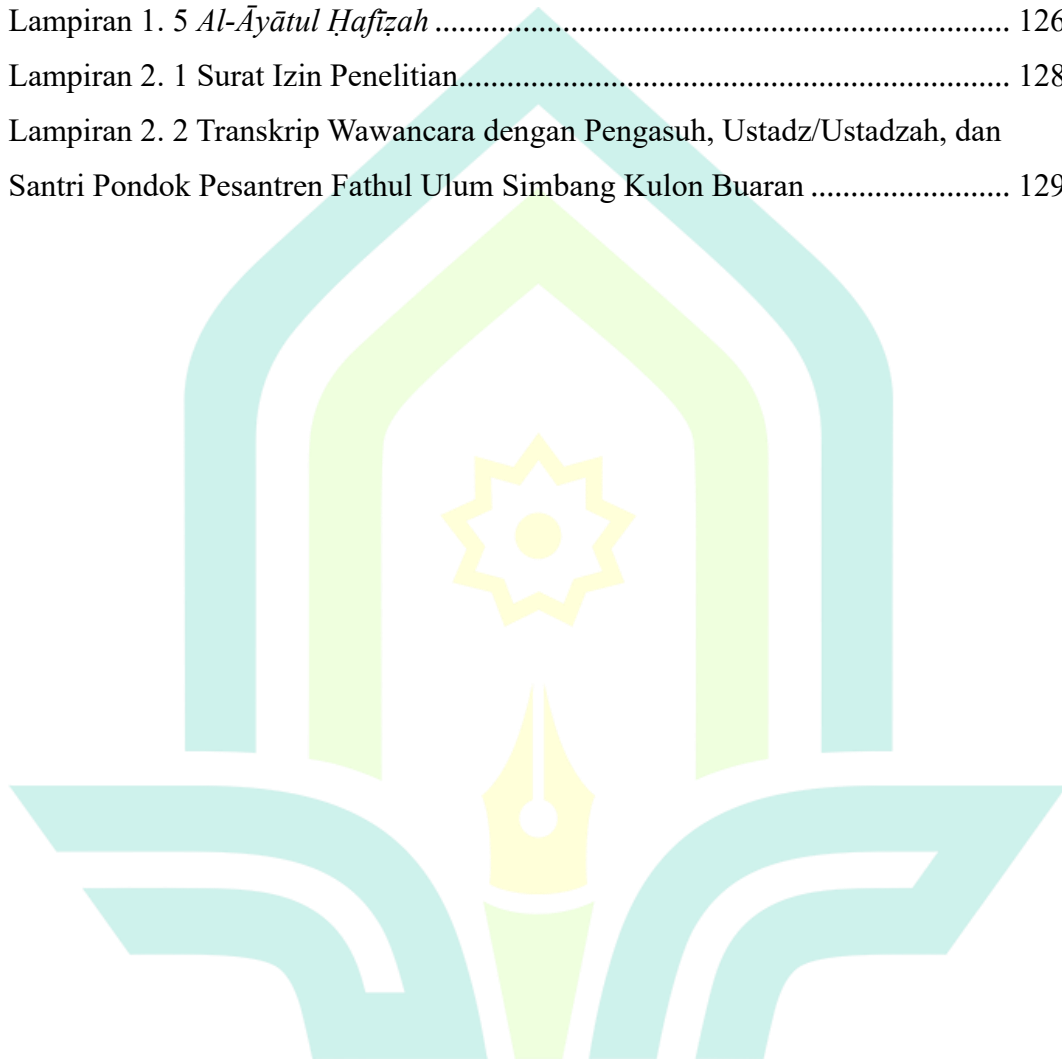
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	20
Gambar 3. 1 Praktik Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah	69



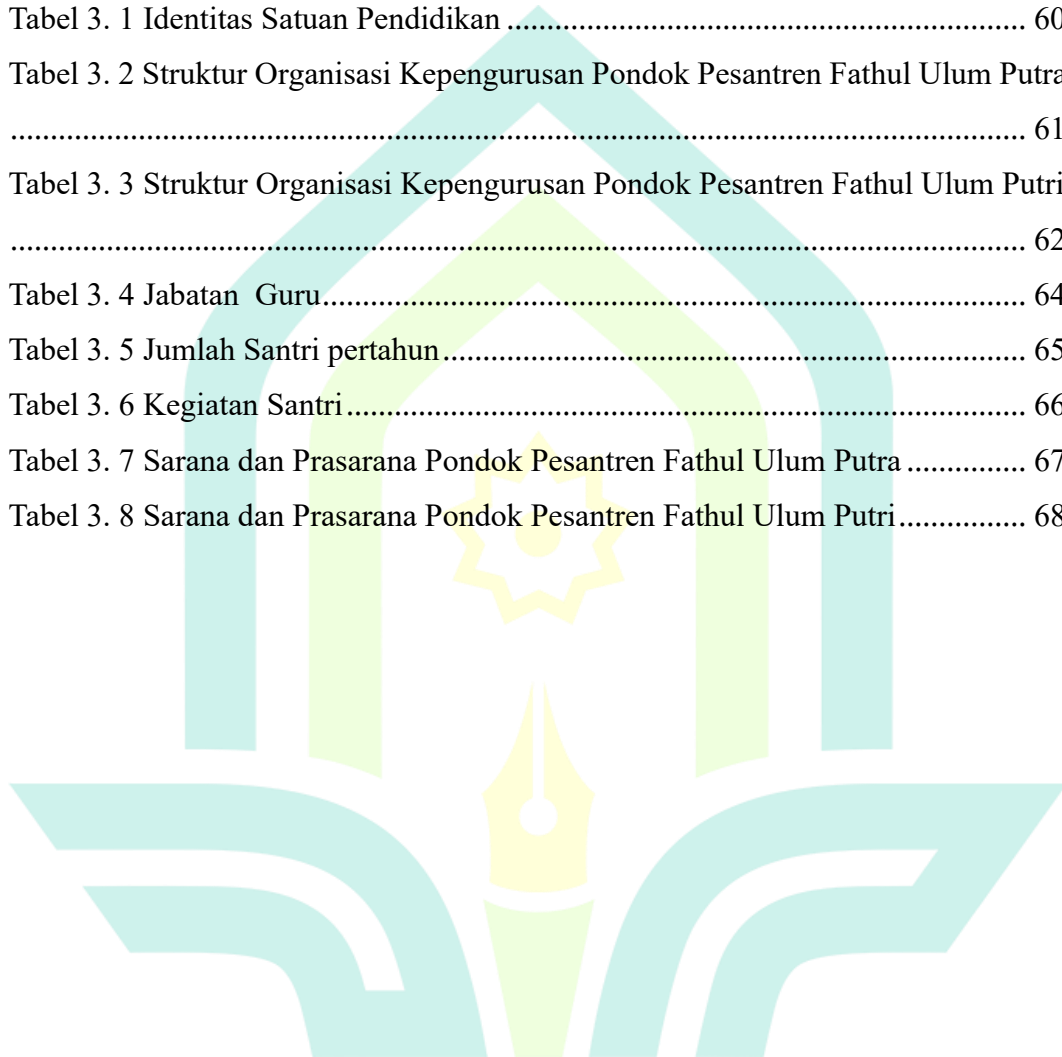
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Praktik Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.....	125
Lampiran 1. 2 Aula Tempat Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.....	126
Lampiran 1. 3 Pondok Pesantren Fathul Ulum Putra.....	126
Lampiran 1. 4 Pondok Pesantren Fathul Ulum Putri	126
Lampiran 1. 5 <i>Al-Āyātul Ḥafīzah</i>	126
Lampiran 2. 1 Surat Izin Penelitian.....	128
Lampiran 2. 2 Transkrip Wawancara dengan Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon Buaran	129



DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan.....	v
Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	vii
Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	viii
Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah	viii
Tabel 3. 1 Identitas Satuan Pendidikan	60
Tabel 3. 2 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Fathul Ulum Putra	61
Tabel 3. 3 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Fathul Ulum Putri	62
Tabel 3. 4 Jabatan Guru.....	64
Tabel 3. 5 Jumlah Santri pertahun.....	65
Tabel 3. 6 Kegiatan Santri.....	66
Tabel 3. 7 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fathul Ulum Putra	67
Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fathul Ulum Putri.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang tidak hanya dipelajari dan dipahami kandungannya, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam realitas sosial, kehadiran Al-Qur'an tidak hanya tampak sebagai teks suci yang dibaca, melainkan juga tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat.² Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat. Fenomena tersebut menjadi objek kajian dalam studi *Living Qur'an*, yaitu kajian yang menyoroti bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam perspektif *Living Qur'an*, masyarakat Muslim kerap menunjukkan berbagai bentuk respons terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bagian dari ibadah, tetapi juga dijadikan wirid, doa, media pengobatan, sarana perlindungan, penolak bala', maupun berbagai amaliah keagamaan lainnya. Fenomena semacam ini banyak

¹ Hayatul Husna et al., "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam" 2, no. 1 (2025): 25–26.

² Nabilla Alya Nanda et al., "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial" 10, no. 2 (2025): 71–73.

³ Saepul Rahman and Wely Dozan, "The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 200, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.

dijumpai di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam menghidupkan dan mengamalkan Al-Qur'an melalui berbagai praktik keagamaan.⁴ Dalam konteks tersebut, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat pelestarian tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari pengasuh kepada para santri.⁵

Secara normatif, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan sebagai pedoman hidup, sumber rahmat, serta pemberi ketenangan bagi umat manusia.⁶ Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. ar-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengingat Allah dapat menghadirkan ketenangan dan ketenteraman dalam hati orang-orang yang beriman.⁷ Di samping itu, Al-Qur'an juga dipahami sebagai *syifā'* (penyembuh) dan

⁴ Muharris Arrozaq et al., “Tradisi Pembacaan Surah Al-Thariq Sebelum Sholat Subuh: Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen Pemasang,” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 53–54.

⁵ Hibbi Farihin et al., “Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 114.

⁶ Rizal Efendi and Taufik Fuad Iskandar, “Implementasi Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup,” *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024): 9.

⁷ Abdul Rozak, Ali Maftuhin, and Syamsurizal Yazid, “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis,” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 235.

rahmat bagi umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Isra' [17]: 82.⁸ Pemahaman tersebut melahirkan keyakinan di kalangan umat Islam bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga memiliki berbagai keutamaan yang dapat memberikan manfaat spiritual. Karena itu, hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek pembacaan dan pemahaman teks, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat sebagai bentuk pengamalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim, ayat-ayat Al-Qur'an sering diamalkan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan, seperti wirid, doa, pengobatan, maupun tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa ayat-ayat tertentu memiliki keutamaan dan fungsi tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca dan dipahami kandungannya, tetapi juga diterima dan difungsikan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.¹⁰ Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena tersebut termasuk dalam resepsi fungsional, yaitu bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an

⁸ Siti Hajar and Riza Awal Novanto, "Al-Qur'an Sebagai Syifa' Dan Meditasi Kesehatan," *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2021): 120, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2475>.

⁹ Arrozaq et al., "Tradisi Pembacaan Surah Al-Thariq Sebelum Sholat Subuh: Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen Pematang."

¹⁰ Nanda et al., "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial."

yang menekankan pada fungsi atau manfaat yang diyakini melekat pada ayat-ayat tertentu.¹¹

Salah satu fenomena tersebut ditemukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran. Di pesantren ini terdapat tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah yang dilaksanakan secara rutin setelah salat fardhu berjamaah. diwujudkan dalam bentuk pembacaan lima ayat Al-Qur'an pilihan yang dirangkai menjadi satu bacaan dan diamalkan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren. Keberadaannya terus dipertahankan melalui proses pewarisan yang dilakukan oleh para pengasuh pesantren dari generasi ke generasi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, pembacaan ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai dzikir harian, tetapi juga diyakini sebagai bentuk perlindungan spiritual bagi santri maupun lingkungan pesantren dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Keyakinan tersebut menjadikan al-Āyātul Ḥafīzah memiliki posisi penting dalam kehidupan religius warga pesantren.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon dipilih sebagai lokasi penelitian karena tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari amaliah wajib yang diikuti oleh seluruh santri. Tradisi ini juga memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya dipraktikkan sebagai dzikir harian, tetapi juga diyakini sebagai sarana

¹¹ Lailatunnadhiroh and Adrika Fithrotul Aini, "Resepsi Fungsional Al-Quran Dalam Tradisi Nariyahan Di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir, Wonodasdi Blitar," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 75, <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i1.8625>.

perlindungan spiritual bagi santri dan lingkungan pesantren. Keberadaan keyakinan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan praktik keberagamaan masyarakat pesantren, sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif *Living Qur'an*.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya menunjukkan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin, tetapi juga memperlihatkan adanya keyakinan tertentu terhadap fungsi ayat yang dibaca. Tradisi ini tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi karena diyakini memberikan manfaat bagi santri maupun lingkungan pesantren.¹² Meskipun demikian, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana keyakinan tersebut terbentuk serta bagaimana warga pesantren menerima dan memfungsikan al-Āyātul Ḥafīzah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadikan tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah menarik untuk dikaji dalam perspektif *Living Qur'an*, khususnya melalui pendekatan resepsi fungsional.

Penelitian mengenai tradisi pembacaan ayat atau surah tertentu dalam perspektif *Living Qur'an* sebenarnya telah banyak dilakukan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Khusnul Amin (2022), Syifa'ul Khoiriyah (2023), dan Sri Yuliyawati (2023),

¹² Ahmad Mu'is et al., "Tradisi Sima'an Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 310.

misalnya, menunjukkan bahwa tradisi pembacaan ayat atau surah tertentu di lingkungan pesantren berperan dalam membentuk kebiasaan religius, memperkuat kedisiplinan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri. Sementara itu, penelitian Novianti Wahyuningsih (2021), Indi Adillah (2021), Khasin Nur Wahib (2020), dan Nur Afifah (2022) menunjukkan bahwa pembacaan ayat atau surah tertentu telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam kehidupan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada tradisi pembacaan surah tertentu, proses pelaksanaan tradisi, atau pengalaman religius para pelakunya. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran dengan fokus pada resepsi fungsional warga pesantren terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang menjelaskan bagaimana al-Āyātul Ḥafīzah diterima, dipahami, dan difungsikan oleh warga pesantren sebagai bagian dari praktik *Living Qur'an*.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang masih perlu dikembangkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajiannya. Objek penelitian berupa tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran hingga saat ini belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian akademik.

Selain itu, kajian ini secara khusus menitikberatkan pada resepsi fungsional warga pesantren terhadap tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah. Fokus tersebut tidak hanya diarahkan pada deskripsi pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada upaya memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diterima dan difungsikan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga pesantren. Kajian ini penting dilakukan karena dapat memperkaya khazanah studi *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan resepsi fungsional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, penelitian ini juga menjadi salah satu upaya akademik untuk mendokumentasikan tradisi keagamaan yang masih hidup dan berkembang di lingkungan pesantren, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Berangkat dari fenomena tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah yang masih hidup dan dipertahankan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tradisi tersebut dalam perspektif *Living Qur'an*, khususnya pada aspek resepsi fungsional warga pesantren terhadap tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah sebagai salah satu bentuk wujud pengamalan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat pesantren. Dengan demikian, fenomena ini dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian yang berjudul **“Tradisi Pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Resepsi Fungsional Pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah pada Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran dalam Perspektif Living Qur'an?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk menganalisis resepsi fungsional pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah pada Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran dalam perspektif Living Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah *Living Qur'an* yang menelaah berbagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai resepsi fungsional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkembang dalam tradisi keagamaan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an hadir, diamalkan, dan difungsikan dalam praktik sosial-keagamaan sebagai bagian dari kehidupan umat Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah yang berkembang di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bentuk penerimaan dan fungsi yang diyakini terkandung dalam tradisi tersebut sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi pesantren dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

b. Bagi Santri dan Pengasuh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada santri dan pengasuh mengenai pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah sebagai salah satu bentuk pengamalan Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan pesantren. Dengan demikian, praktik tersebut tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, tetapi juga sebagai wujud interaksi dengan Al-Qur'an yang memiliki peran dalam kehidupan religius warga pesantren.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya yang

berkaitan dengan resepsi fungsional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji berbagai bentuk pengamalan Al-Qur'an, seperti tradisi pembacaan ayat atau surah tertentu yang berkembang dalam komunitas Muslim.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai salah satu bentuk pengamalan Al-Qur'an yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat memahami bahwa hubungan dengan Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan membaca dan mempelajari maknanya, tetapi juga melalui berbagai praktik keagamaan yang mencerminkan interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini dalam peta kajian Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan resepsi fungsional pembacaan ayat atau surah tertentu di lingkungan pesantren. Selain itu, kajian pustaka menunjukkan kejujuran akademik penulis agar penelitian ini tidak menjadi duplikasi dari penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi pembacaan ayat atau surah tertentu di pesantren umumnya dianalisis melalui pendekatan Living

Qur'an, fenomenologi, atau sosiologi pengetahuan, dengan fokus pada praktik dan fungsi spiritualnya.

Pertama, skripsi Khusnul Amin (2022) dari UIN Walisongo Semarang berjudul *“Pembacaan Surat-Surat Pilihan Setelah Sholat Fardu (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak).”* Penelitian ini menerapkan pendekatan *Living Qur'an* dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek kajiannya berupa tradisi pembacaan beberapa surah pilihan yang diamalkan secara rutin oleh santri setelah pelaksanaan salat fardu. Tradisi tersebut meliputi pembacaan Surah Yasin pada waktu Magrib, Surah al-Waqi'ah pada waktu Isya, Surah al-Mulk pada waktu Subuh, Surah al-Insyirah pada waktu Zuhur, dan Surah al-Quraisy pada waktu Asar. Hasil penelitian menunjukkan tradisi tersebut berangkat dari ijazah pengasuh saat nyantri serta bertujuan membiasakan santri hidup berdampingan dengan Al-Qur'an; tradisi dilaksanakan berjamaah, sebagian memakai mikrofon, dan pada beberapa surah terdapat pengulangan bacaan tertentu.

Kedua, skripsi Syifa'ul Khoiriyah (2023) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul *“Tradisi Pembacaan Surah al-Baqarah Ayat 259 dan Surah al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh dan Shalat Maghrib (Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang).”* Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian. Hasilnya menyimpulkan bahwa praktik

pembacaan kedua ayat tersebut dilakukan pada waktu tertentu, berasal dari jalur ijazah guru, dipraktikkan dengan keyakinan, serta dinilai tidak bertentangan dengan syariat. Fokus analisis dari penelitian ini adalah pengalaman religius pelaku tradisi serta keterkaitan praktik dengan kandungan makna global ayat yang dibaca terutama terkait nilai keimanan dan akhlak.

Ketiga, skripsi Sri Yuliyawati (2023) dari UIN Mataram berjudul *“Tradisi Pembacaan 10 Ayat Pilihan dalam Al-Qur’an (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Khusus Fathurrahman Jeringo, Gunungsari, Lombok Barat, NTB).”* Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur’an dengan analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menyoroti tradisi pembacaan 10 ayat pilihan yang dikaitkan dengan upaya “memelihara diri dari maksiat” serta dijaga kesinambungannya dari generasi ke generasi. Di bagian latar, penulis menyebut tradisi tersebut telah berlangsung sejak awal berdirinya pesantren (pasca gempa Lombok 2018) dan bersumber dari ratib yang diijazahkan dalam jalur keilmuan tertentu. Fokus analisis penelitian ini mencakup prosesi tradisi dan pengaruhnya pada perilaku santri.

Keempat, skripsi Novianti Wahyuningsih AW (2021) dari UIN Syarif Hidayataullah berjudul *“Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah dan Al-Mulk Dalam Keseharian (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur).”* Penelitian ini menggunakan teori Living Qur’an dengan pendekatan resepsi sosial. Data penelitian menunjukkan tradisi ini dilakukan berjamaah setelah salat (al-Waqi’ah setelah Subuh) sebagai upaya

menghidupkan bacaan Al-Qur'an dalam rutinitas santri. Dalam temuan dan penutupnya, penelitian ini juga menampilkan ragam pengalaman yang dirasakan santri, seperti ketenangan hati, kemudahan urusan, kelancaran rezeki, hingga keyakinan sebagai penghalang gangguan tertentu, meskipun praktik doa khusus setelahnya tidak selalu sama pada setiap santri. Dalam penelitian ini, analisisnya masih dalam kerangka resepsi sosial secara umum, belum secara khusus menggunakan konsep resepsi fungsional sebagai pisau analisis utama dan belum dikaitkan secara mendalam dengan pendekatan fenomenologi.

Kelima, skripsi Indi Adillah (2021) dari IAIN Pekalongan berjudul *"Praktik dan Fungsi Tradisi Pembacaan Ayat 33 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Roudlatul Huffadh Al-Malikiyyah Banyurip Ageng Pekalongan Selatan (Studi Living Qur'an)." Penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dengan menjelaskan bahwa praktik pembacaan ayat dilakukan secara berjamaah setelah salat Maghrib dan Subuh, dipimpin satu santri menggunakan penguat suara. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan beragam: penguat memahaminya sebagai bentuk respons terhadap Al-Qur'an yang diyakini memberi ketenangan dan perlindungan dari marabahaya, sementara santri memaknainya sebagai amalan dengan faidah tertentu seperti penangkal hal ghaib dan penguat batin. Penelitian ini lebih menekankan konstruksi sosial pengetahuan dan transmisi makna.*

Keenam, skripsi Nur Afifah (2022) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul *“Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh (Studi Living Quran dalam Sudut Pandang Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim).”* Penelitian tersebut menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim sebagai pisau analisis dalam kajian *Living Qur'an*. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah Yasin memiliki latar belakang historis yang berkaitan dengan pengalaman pengasuh ketika belajar di Tarim. Tradisi ini dilaksanakan secara berjamaah dengan diawali tawassul dan dilanjutkan pembacaan surah Yasin yang dipimpin oleh pengasuh pesantren. Berdasarkan teori Mannheim, tradisi tersebut mengandung makna objektif sebagai kegiatan yang telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren, makna ekspresif yang tercermin dalam pengalaman spiritual para santri, serta makna dokumenter yang menunjukkan keberlangsungan tradisi sebagai warisan keagamaan yang terus dipertahankan.

Ketujuh, skripsi Ilham Romadhon (2023) dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berjudul *“Resepsi Fungsional dalam Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Living Qur'an Entrepreneurship di Ayam Geprek Sa'i)”*. Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan Surah al-Waqi'ah dalam lingkungan usaha kuliner Ayam Geprek Sa'i dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an dan fokus pada resepsi fungsional terhadap Al-

Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Surah al-Waqi'ah tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga difungsikan sebagai sarana memperoleh keberkahan usaha, kelancaran rezeki, ketenangan batin, serta perlindungan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterima dan dimaknai secara praktis oleh pelaku usaha sebagai media yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian Living Qur'an mengenai tradisi pembacaan ayat atau surah tertentu telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti fenomenologi, sosiologi pengetahuan, resepsi sosial, dan resepsi fungsional. Sebagian besar penelitian berfokus pada latar belakang tradisi, proses pelaksanaan, pengalaman religius, serta fungsi spiritual yang dirasakan oleh para pelaku tradisi. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon Buaran Pekalongan dengan menggunakan perspektif resepsi fungsional dalam kajian Living Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada bagaimana al-Āyātul Ḥafīzah ini diterima, diyakini, dan difungsikan oleh warga pesantren sebagai sarana perlindungan spiritual, ketenangan batin, serta pembentukan kehidupan religius sehari-hari.

F. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada hubungan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak hanya menyoroti Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga memperhatikan bagaimana Al-Qur'an hadir, diamalkan, dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa *Living Qur'an* merupakan fenomena hidupnya Al-Qur'an di tengah masyarakat. Dalam pengertian ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga hadir melalui berbagai bentuk respons, pemahaman, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Ketika masyarakat memberikan penafsiran dan pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, fenomena tersebut dapat disebut sebagai *Living Tafsir*. Wujudnya dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti pembacaan surah atau ayat tertentu dalam kegiatan sosial maupun ritual keagamaan.¹³

Sementara itu, Muhammad Mansur mengemukakan bahwa *Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Melalui

¹³ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), iv.

fenomena tersebut, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai kitab suci, tetapi juga difungsikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an sering diamalkan untuk berbagai tujuan, seperti memohon keberkahan, memperoleh ketenangan batin, perlindungan, maupun tujuan-tujuan religius lainnya. Praktik tersebut umumnya didasarkan pada keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai keutamaan ayat atau surah tertentu.¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *Living Qur'an* merupakan kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, diamalkan, dan dihadirkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, fokus kajian *Living Qur'an* tidak hanya terletak pada makna tekstual ayat, tetapi juga pada berbagai bentuk praktik sosial-keagamaan yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.¹⁵

2. Teori Resepsi (Resepsi Fungsional)

Teori resepsi pada mulanya berkembang dalam kajian sastra untuk menjelaskan bagaimana pembaca menerima dan memberikan makna terhadap suatu karya. Istilah resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere* yang berarti menerima atau menyambut. Dalam teori ini, pembaca

¹⁴ Muhammad Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

¹⁵ Dwi Khalimas Segar and Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujahadah Di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.

dipandang sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan makna. Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa makna sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh pembaca yang memberikan respons dan penafsiran terhadap karya tersebut. Oleh karena itu, makna lahir dari interaksi antara teks dan pembacanya.¹⁶

Wolfgang Iser menegaskan bahwa makna suatu teks tidak hanya berasal dari teks itu sendiri atau dari pengarangnya, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca. Makna muncul dari pengalaman, latar belakang, serta situasi historis pembaca. Karena itu, sebuah teks baru benar-benar “hidup” ketika dibaca dan diberi respons oleh pembacanya. Dalam konteks ini, pembaca memiliki peran sentral dalam menghadirkan makna teks dalam kehidupan nyata.¹⁷

Dalam kajian Al-Qur'an, teori resepsi dikembangkan oleh Ahmad Rafiq untuk menjelaskan berbagai bentuk respons umat Islam terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Rafiq membagi resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga bentuk, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis berkaitan dengan upaya memahami dan menafsirkan kandungan ayat Al-Qur'an, resepsi estetis berkaitan dengan aspek keindahan bacaan Al-Qur'an, sedangkan resepsi

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, “Estetika Sastra dan Budaya”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007): 277.

¹⁷ Wolfgang Iser, “The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response,” (New York: Routledge, 1978), hlm. 43.

fungsional berhubungan dengan pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Penelitian ini menggunakan resepsi fungsional sebagai landasan analisis. Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan. Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga diamalkan untuk berbagai tujuan yang diyakini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Fenomena semacam ini telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw., salah satunya melalui riwayat pembacaan Surah al-Fatihah sebagai media penyembuhan terhadap seseorang yang tersengat kalajengking.¹⁹

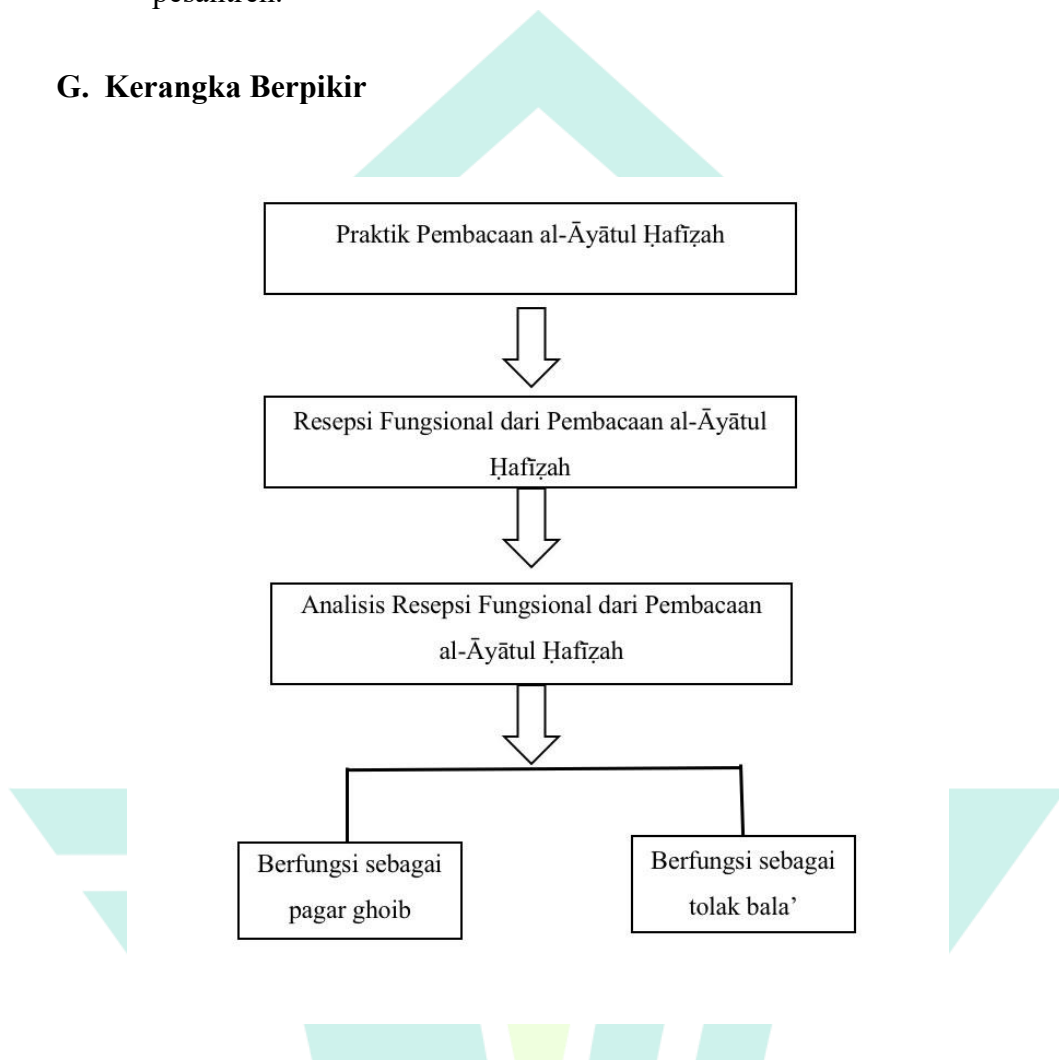
Dalam konteks penelitian ini, tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran termasuk dalam bentuk resepsi fungsional. Ayat-ayat yang dibaca tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga difungsikan oleh warga pesantren sesuai dengan keyakinan yang berkembang di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana al-Āyātul Ḥafīzah ini diterima dan

¹⁸ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2014): 147–48.

¹⁹ Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al- Qur ' an : Ritual Pembacaan Ayat Al- Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 6–7, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

difungsikan oleh pengasuh, ustadz/ustadzah, serta santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif *Living Qur'an*, resepsi fungsional digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial-keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah yang dilaksanakan secara rutin setelah salat fardhu di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran. Tradisi tersebut

merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat pesantren dengan Al-Qur'an yang masih hidup dan dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini terlebih dahulu mendeskripsikan praktik pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah, meliputi tata cara pelaksanaan, waktu pembacaan, latar belakang tradisi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, penelitian mengkaji resepsi fungsional warga pesantren terhadap pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah dalam perspektif *Living Qur'an*, yaitu bagaimana ayat-ayat tersebut diterima dan difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami resepsi tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi guna menggali pengalaman, keyakinan, dan pandangan para pelaku tradisi.

Tahap akhir penelitian adalah menganalisis data yang diperoleh dalam kerangka *Living Qur'an* dengan fokus pada resepsi fungsional. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap resepsi fungsional warga pesantren terhadap pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah serta menjelaskan bagaimana keyakinan tersebut melahirkan dan menjaga keberlangsungan tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an hadir, diamalkan, dan difungsikan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesantren melalui tradisi pembacaan al-Āyātul Ḥafīzah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam resepsi fungsional pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran. Penelitian ini berfokus pada bagaimana warga pesantren menerima dan memfungsikan Al-Āyātul Ḥafīzah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan kajian Living Qur'an dengan fokus pada resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah. Untuk memahami pengalaman dan keyakinan para pelaku tradisi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan kesadaran warga pesantren terhadap fungsi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah serta menganalisis fungsi-fungsi yang dilekatkan oleh warga pesantren terhadap pembacaan ayat tersebut sebagai bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Pemilihan

lokasi penelitian didasarkan pada adanya tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah yang masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari praktik keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode Januari hingga Juni 2026. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan berbagai tahapan penelitian, meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian. Adapun pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, antara lain pada 10 Februari 2026 dan 26 Februari 2026, melalui kegiatan observasi terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, wawancara dengan para informan, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi faktual di lapangan.

Subjek penelitian ini meliputi pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon. Pengasuh pondok dipilih karena memiliki peran dalam menerima, menjaga, dan melestarikan tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di lingkungan pesantren. Ustadz dan ustadzah dipilih karena terlibat dalam pembinaan, pendampingan, serta pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun santri dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengikuti dan mengamalkan

pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, para informan tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan serta resepsi fungsional terhadap tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

3. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah, serta santri yang terlibat dalam tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah serta dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Data primer menjadi sumber utama dalam menganalisis resepsi fungsional yang berkembang di lingkungan pesantren.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis,

dan sumber akademik lainnya yang membahas kajian *Living Qur'an*, teori resepsi fungsional, fenomenologi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, meliputi waktu pelaksanaan, tata cara pembacaan, suasana pelaksanaan, serta keterlibatan warga pesantren dalam tradisi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai fungsi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, alasan pengamalannya, pengalaman yang dirasakan, serta keyakinan yang berkembang di kalangan warga pesantren terhadap tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti foto kegiatan, arsip pesantren, catatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh temuan mengenai resepsi fungsional warga pesantren terhadap pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah serta makna yang melatarbelakangi keberlangsungan tradisi tersebut.

Analisis data dilakukan dalam perspektif Living Qur'an dengan fokus pada resepsi fungsional. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian ini bukan pada penafsiran tekstual Al-Āyātul Ḥafīzah, melainkan pada bagaimana ayat-ayat tersebut diterima, diyakini, dan difungsikan oleh warga pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini juga berupaya memahami pengalaman, kesadaran, dan keyakinan para pelaku tradisi terhadap pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, penulisan skripsi disusun dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Keseluruhan pembahasan pada bab ini berfungsi untuk memberikan pemahaman awal mengenai objek dan arah penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas konsep Living Qur'an, pembahasan mengenai Al-Āyātul Ḥafīzah sebagai objek kajian penelitian, serta teori resepsi fungsional yang digunakan untuk menganalisis praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

Bab III berisi data penelitian yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur kepengurusan, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren. Selain itu, bab ini juga menguraikan latar belakang munculnya tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, tata cara pelaksanaan, serta bentuk resepsi fungsional terhadap pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di lingkungan pesantren.

Bab IV berisi analisis hasil penelitian mengenai resepsi fungsional pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang

Kulon, Buaran dalam perspektif Living Qur'an. Analisis difokuskan pada bagaimana Al-Āyātul Ḥafīzah diterima dan difungsikan oleh pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai fungsi yang dilekatkan terhadap pembacaan ayat tersebut.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan salah satu kajian dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada keberadaan dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kajian ini tidak hanya mengkaji Al-Qur'an sebagai teks suci yang tertulis dalam mushaf maupun sebagai objek penafsiran dalam kitab-kitab tafsir, tetapi juga menelaah bagaimana masyarakat memahami, memaknai, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perhatian utama kajian *Living Qur'an* terletak pada berbagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, budaya, spiritual, dan keagamaan.¹

Secara etimologis, istilah *Living Qur'an* berasal dari kata *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga sebagai bagian dari berbagai praktik, tradisi, dan

¹ Rahman and Dozan, "The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta."

keyakinan yang berkembang di tengah umat Islam.² Dalam kajian *Living Qur'an*, dikenal istilah *the living Qur'an* yang berarti “Al-Qur'an yang hidup”, yaitu Al-Qur'an yang hadir, berfungsi, dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial maupun keagamaan masyarakat. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering dipadankan dengan *al-Qur'ān al-Hayy*.

Selain itu, terdapat istilah *living the Qur'an* yang mengacu pada upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tindakan dan praktik keagamaan. Konsep ini dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *iḥyā' al-Qur'ān*.³ Dengan demikian, *the living Qur'an* menekankan pada keberadaan dan fungsi Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sedangkan *living the Qur'an* menitikberatkan pada usaha umat Islam dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Kedua konsep tersebut berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hadir dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat.⁴

² Saepul Rahman and Wely Dozan, “The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta,” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 200, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.

³ Ardi Tri Susanto et al., “Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan Al-Qur'an,” *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 8 (2025): 894–95.

⁴ Sahiron Syamsudin, “Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis,” (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

Secara terminologis, *Living Qur'an* merupakan kajian yang meneliti berbagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Fokus kajian ini tidak hanya terletak pada teks Al-Qur'an atau penafsirannya, tetapi pada fenomena sosial yang muncul sebagai respons masyarakat terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, objek kajian *Living Qur'an* meliputi berbagai praktik, tradisi, perilaku, maupun pengalaman keagamaan yang menunjukkan kehadiran dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.⁵

Melalui perspektif *Living Qur'an*, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga diamalkan dalam berbagai bentuk praktik keagamaan sesuai dengan konteks sosial masyarakat.⁶ Berbagai bentuk pengamalan tersebut kemudian berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam lingkungan tertentu. Praktik seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid, doa, sarana perlindungan, maupun bentuk pendekatan diri kepada Allah merupakan contoh bagaimana Al-Qur'an hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁷

⁵ Susanto et al., "Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan Al-Qur'an."

⁶ Ghulam Murtadlo dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

⁷ Muhammad Afif Assegaf, "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi Living Qur'an," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 77.

Kajian *Living Qur'an* merupakan studi Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek tekstual dan penafsiran ayat, tetapi juga pada berbagai fenomena sosial yang muncul sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Kajian ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an hadir, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan berbagai tradisi, praktik keagamaan, dan pengalaman religius di tengah masyarakat. Dengan demikian, objek utama *Living Qur'an* bukan hanya teks Al-Qur'an, melainkan juga respons sosial yang berkembang di sekitarnya.⁸

Menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat melalui berbagai bentuk respons terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Respons tersebut dapat berupa pembacaan surah atau ayat tertentu, pengamalan ayat sebagai wirid dan doa, maupun praktik keagamaan lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dan dipahami maknanya, tetapi juga hadir dan berfungsi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim.⁹

Menurut Muhammad Yusuf, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Dalam pandangannya, Al-Qur'an memiliki dua posisi yang saling

⁸ Rahman and Dozan, "The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta," 201.

⁹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta: Teras, 2007), iv.

melengkapi. Pertama, Al-Qur'an dapat dipelajari sebagai objek keilmuan yang terbuka untuk dikaji secara akademis melalui berbagai pendekatan ilmiah. Kedua, Al-Qur'an juga dipahami sebagai petunjuk hidup yang memiliki nilai kesakralan dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam ranah keilmuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat.¹⁰

Sementara itu, Muhammad Mansur menjelaskan bahwa kajian *Living Qur'an* berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Menurutnya, pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap Al-Qur'an melahirkan berbagai bentuk pengamalan yang diyakini memiliki manfaat tertentu. Oleh sebab itu, sebagian ayat atau surah sering diamalkan untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan spiritual maupun sosial masyarakat.¹¹ Berbagai praktik seperti pembacaan Ayat Kursi sebagai doa perlindungan, Surah al-Waqi'ah untuk memohon kelapangan rezeki, Surah Yasin dalam tradisi keagamaan tertentu, maupun penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai

¹⁰ Yusuf M., "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 36-37.

¹¹ Muhammad Mansur, dkk., "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis," (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

sarana doa dan pengobatan menjadi contoh nyata hubungan antara masyarakat dan Al-Qur'an yang dikaji dalam perspektif *Living Qur'an*.¹²

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, *Living Qur'an* dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Pertama, istilah ini merujuk kepada Nabi Muhammad saw. yang perilaku dan akhlaknya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua, *Living Qur'an* menunjuk pada individu atau kelompok yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Ketiga, *Living Qur'an* dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, maupun praktik keagamaan. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* tidak hanya membahas aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga menelaah bagaimana ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan masyarakat.¹³

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai kajian yang meneliti berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat. Kajian ini berfokus pada cara masyarakat menerima, memahami, mengamalkan, dan memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, bentuk-bentuk pengamalan tersebut tidak selalu lahir dari

¹² Sarah Aulia et al., "Tradisi Amalan Empat Surah Di Ponpes Daarul Ulum Putri, Pekanbaru: Studi Living Qur'an," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2025): 178.

¹³ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 236–37.

pemahaman tekstual terhadap ayat, tetapi sering kali dipengaruhi oleh tradisi, pengalaman keagamaan, keyakinan, serta kebutuhan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.

2. Sejarah Kemunculan Living Qur'an

Secara historis, praktik yang menjadi objek kajian *Living Qur'an* telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. Pada masa tersebut, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai wahyu yang dibaca dan dipelajari maknanya, tetapi juga diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa riwayat hadis menunjukkan bahwa Rasulullah saw. dan para sahabat memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *ruqyah*, doa, dan berbagai kebutuhan kehidupan lainnya.¹⁴ Salah satu riwayat yang cukup dikenal adalah kebiasaan Rasulullah saw. membaca surat al-Mu'awwidzain ketika sakit. Selain itu, para sahabat juga pernah menggunakan Surah al-Fatihah sebagai sarana penyembuhan bagi seseorang yang terkena sengatan kalajengking. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an sejak masa awal Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada fungsi dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Lufaei & Khoirul Anam, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 77.

¹⁵ Imam al-Bukhari, shahih al-Bukhari, *Bab Al-Raqa bi Al-Qur'an*, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.

Seiring berjalannya waktu, berbagai bentuk pengamalan Al-Qur'an terus berkembang di tengah masyarakat Muslim. Muncul keyakinan mengenai keutamaan (*faḍā'il*) dan manfaat tertentu dari ayat atau surah Al-Qur'an yang kemudian diamalkan untuk berbagai tujuan, seperti memohon perlindungan, memperoleh ketenangan, penyembuhan, maupun harapan akan kemudahan rezeki. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga hadir dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Berbagai bentuk pengamalan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari tradisi yang hidup di lingkungan masyarakat Muslim.¹⁶

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an, perhatian para akademisi pada awalnya lebih banyak diarahkan pada aspek tekstual, seperti bahasa, tafsir, sejarah turunnya ayat, dan struktur kandungan Al-Qur'an. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian mendorong munculnya kajian yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah lahir pendekatan *Living Qur'an*, yaitu kajian yang menempatkan fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi dipandang sekadar sebagai pembaca Al-Qur'an, tetapi juga

¹⁶ Khoirul Anam dan Lufaei, LIVING QURAN: SEBUAH PENDEKATAN BARU DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QURAN, "JIM-IQT-STAINI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir," 1, no. 1 (2024): 78.

sebagai subjek yang memberi makna dan fungsi tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.¹⁷

Perkembangan kajian *Living Qur'an* mulai mendapat perhatian yang lebih luas pada awal tahun 2000-an, seiring meningkatnya minat para akademisi terhadap fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat Muslim. Perhatian tersebut muncul karena realitas keberagaman tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan tekstual, tetapi juga memerlukan kajian terhadap praktik, tradisi, pengalaman, dan pemaknaan yang hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan ilmu sosial mulai digunakan dalam studi Al-Qur'an untuk melihat bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, istilah *Living Qur'an* mulai dikenal secara akademik sekitar tahun 2005 melalui pengembangan kajian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perkembangannya semakin menguat setelah diselenggarakannya berbagai seminar dan workshop yang membahas konsep serta metodologi penelitian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*. Melalui forum-forum akademik tersebut, *Living Qur'an* mulai memperoleh legitimasi sebagai salah satu cabang kajian dalam studi Al-Qur'an yang menempatkan fenomena sosial-keagamaan sebagai objek penelitian.¹⁸

¹⁷ Tiara Ningsih et al., "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al-Qur'an," *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 119–20.

¹⁸ Susanto et al., "Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan Al-Qur'an," 896.

Berbagai fenomena yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses pemaknaan dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an terus berkembang hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* menjadi penting karena berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan difungsikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.¹⁹

Pendekatan *Living Qur'an* tidak hanya menitikberatkan perhatian pada kandungan teks Al-Qur'an, tetapi juga pada berbagai bentuk respons dan praktik yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diamalkan, dimuliakan, dijadikan pedoman hidup, serta diwujudkan dalam tradisi dan budaya keagamaan. Dengan demikian, *Living Qur'an* menjadi jembatan antara kajian keislaman yang bersifat normatif dengan realitas sosial-keagamaan yang hidup di masyarakat.

Kehadiran kajian *Living Qur'an* juga merupakan respons terhadap kecenderungan studi Al-Qur'an yang selama ini lebih berfokus pada aspek tekstual dan teoritis. Berbeda dengan pendekatan tersebut, *Living*

¹⁹ Muhamad Najib, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Dzikir," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 3 (2024): 370.

Qur'an memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Karena itu, fokus kajiannya diarahkan pada fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an, termasuk bagaimana masyarakat memahami, merespons, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan latar budaya, pengalaman keagamaan, dan konteks sosial yang mereka miliki.²⁰ Dengan demikian, *Living Qur'an* menunjukkan perkembangan studi Al-Qur'an dari kajian yang berpusat pada teks menuju kajian yang juga memperhatikan kehidupan sosial sebagai ruang hadir dan berfungsinya Al-Qur'an.²¹

3. Pendekatan dalam Kajian Living Qur'an

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis dalam kajian *Living Qur'an*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman, kesadaran, serta pemaknaan yang dimiliki oleh para pelaku tradisi terhadap pembacaan Ayat Khamsatul Mahfudzah.²²

²⁰ Najib, Rahtikawati, and Rusmana, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Dzikir," 370.

²¹ Ningsih et al., "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al-Qur'an," 120.

²² Mohammad Sodik, "Pendekatan Sosiologi," (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006), 78.

Fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya mengamati pelaksanaan tradisi secara lahiriah, tetapi juga berusaha mengungkap bagaimana tradisi tersebut dipahami, dirasakan, dan dimaknai oleh pengasuh, ustadz/ustadzah, maupun santri yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan bentuk praktik yang dilakukan, tetapi juga makna yang melatarbelakangi keberlangsungan tradisi tersebut.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami resepsi fungsional warga pesantren terhadap pembacaan Ayat Khamsatul Mahfudzah. Pendekatan ini tidak digunakan untuk menilai benar atau salah suatu keyakinan maupun praktik keagamaan, melainkan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman serta makna yang hidup dalam kesadaran para pelakunya. Dengan cara tersebut, penelitian dapat menjelaskan bagaimana Ayat Khamsatul Mahfudzah diterima, diyakini, dan difungsikan dalam kehidupan religius warga Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran.

4. Urgensi Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* memiliki peran penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an karena memberikan perspektif yang berbeda dari kajian tafsir yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek tekstual. Selama ini, studi Al-Qur'an umumnya diarahkan pada penafsiran ayat, kajian

bahasa, maupun kandungan makna yang tertuang dalam berbagai kitab tafsir. Padahal, kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat tidak hanya tercermin dalam bentuk teks dan penafsiran, tetapi juga dalam berbagai praktik, tradisi, serta perilaku keagamaan yang berkembang di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Living Qur'an* hadir untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan diamalkan oleh masyarakat dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Selain itu, kajian *Living Qur'an* juga penting karena mampu menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan umat Islam. Melalui pendekatan ini, berbagai bentuk respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif, baik dalam bentuk tradisi pembacaan ayat, penggunaan ayat sebagai doa dan wirid, maupun praktik keagamaan lainnya. Dengan demikian, *Living Qur'an* tidak hanya memperkaya khazanah studi Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana Al-Qur'an benar-benar hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Urgensi lainnya terletak pada kemampuannya menghadirkan paradigma yang lebih kontekstual dalam studi Al-Qur'an. Kajian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada teks, tetapi juga pada pengalaman, pemahaman, dan praktik masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui perspektif tersebut, Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca

dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai pedoman yang terus hidup, diamalkan, dan memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan umat Islam.²³

B. Macam-Macam Al-Āyātul Ḥafīzah

1. QS. Al-Baqarah ayat 17

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

“...Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menjelaskan perumpamaan keadaan orang-orang munafik. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, Allah memberikan gambaran mengenai orang-orang munafik seperti seseorang yang menyalakan api untuk memperoleh cahaya sebagai penerang jalan. Namun setelah cahaya tersebut menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya itu sehingga mereka kembali berada dalam kegelapan. Api tetap menyala, tetapi cahaya yang semestinya memberi petunjuk telah hilang karena mereka tidak memanfaatkan petunjuk Allah yang telah diberikan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata نور (nūr) menunjukkan cahaya yang bersifat memberi petunjuk, sedangkan

²³ Anam, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an,” 80-81.

cahaya tersebut tidak benar-benar hilang dari Al-Qur'an, melainkan manusialah yang kehilangan kemampuan untuk menerima petunjuk itu. Al-Qur'an tetap menjadi sumber cahaya bagi siapa pun yang mau mengimaninya, tetapi orang-orang munafik tidak memperoleh manfaat darinya karena menolak petunjuk Allah.

Kemudian dijelaskan bahwa ungkapan *فِي ظُلُمَاتٍ* (fi ḡulumāt) menggunakan bentuk jamak yang menunjukkan adanya berbagai macam kegelapan yang saling bertumpuk. Keggelapan tersebut dipahami sebagai kegelapan kesesatan, kegelapan akibat murka Allah di dunia, serta kegelapan siksa di akhirat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa seseorang yang berpaling dari petunjuk Allah akan kehilangan cahaya hidayah sehingga hidup dalam berbagai bentuk kegelapan.²⁴

2. QS. Al-Baqarah ayat 18

صُمُّوا بكمْ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

“(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.”

Ayat ini merupakan kelanjutan dari perumpamaan mengenai orang-orang munafik pada ayat sebelumnya. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ungkapan “tuli, bisu, dan buta” bukan dimaksudkan sebagai kekurangan fisik, melainkan menggambarkan keadaan batin

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 135-136.

orang-orang yang telah kehilangan kemampuan menerima petunjuk Allah. Mereka diibaratkan tuli karena tidak mau mendengar kebenaran, bisu karena tidak mengucapkan kalimat yang benar, dan buta karena tidak mampu melihat tanda-tanda kebesaran Allah.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal, dan hati, tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya akibat penolakan mereka terhadap petunjuk-Nya. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat kembali kepada jalan yang benar karena telah kehilangan kesadaran terhadap kebenaran itu sendiri.²⁵

3. QS. Al-Mu'minun ayat 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

Ayat ini merupakan bagian dari penutup pembahasan mengenai keadaan orang-orang yang mengingkari Allah dan mendustakan hari pembalasan. Setelah menjelaskan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang durhaka, Allah mengingatkan mereka agar tidak menganggap kehidupan di dunia sebagai sesuatu yang sia-sia atau tanpa tujuan. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan hikmah

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 137.

dan tujuan tertentu serta kelak akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, pertanyaan pada ayat ini bukan dimaksudkan untuk meminta jawaban dari manusia, melainkan untuk menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan secara sia-sia dan seluruh amal perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kata عَبَثًا (abatsan) berarti sesuatu yang dilakukan tanpa manfaat, hikmah, atau tujuan. Dengan demikian, Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia bukanlah suatu perbuatan yang sia-sia, melainkan mengandung hikmah yang besar serta diakhiri dengan adanya pertanggungjawaban atas seluruh amal manusia pada hari kiamat.

Kemudian, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini juga menjadi dalil tentang adanya hari pembalasan. Dalam kehidupan dunia terdapat orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat zalim. Seandainya tidak ada hari pembalasan, maka keadilan Allah tidak akan tampak secara sempurna karena kebaikan dan kejahatan tidak memperoleh balasan yang semestinya. Oleh sebab itu, keberadaan hari akhir merupakan konsekuensi dari keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur kehidupan manusia.²⁶

4. QS. Yasin ayat 9

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 459.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

“Kami memasang penghalang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sehingga Kami menutupi (pandangan) mereka. Mereka pun tidak dapat melihat.”

Ayat ini merupakan bagian dari penjelasan Allah Swt. mengenai keadaan orang-orang yang tetap berpaling dari kebenaran meskipun telah diberikan peringatan oleh Rasulullah saw. Ayat tersebut menggambarkan bahwa hati mereka telah tertutup sehingga tidak lagi mampu menerima petunjuk Allah. Akibatnya, mereka tidak dapat melihat maupun memahami kebenaran yang disampaikan kepada mereka.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, firman Allah *“Kami memasang penghalang di hadapan mereka dan di belakang mereka”* merupakan gambaran tentang kondisi orang-orang yang tertutup dari petunjuk. Al-Biqai' menjelaskan bahwa perumpamaan tersebut menggambarkan seseorang yang tidak hanya terbelenggu, tetapi juga dihadapkan pada dinding di depan dan belakangnya sehingga kehilangan kebebasan bergerak dan tidak mampu melihat jalan yang benar. Gambaran tersebut menunjukkan betapa kuatnya penghalang yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima petunjuk Allah.²⁷

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 114.

5. QS. Ar-Rahman ayat 33

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا

بِإِذْنِ

“Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah Swt. atas seluruh makhluk, baik manusia maupun jin. Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa seluruh makhluk akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mampu melarikan diri dari kekuasaan, perhitungan, dan ketetapan Allah. Oleh karena itu, Allah menantang manusia dan jin untuk menembus penjuru langit dan bumi apabila mereka merasa mampu menghindari kekuasaan-Nya, namun hal tersebut mustahil dilakukan tanpa izin dan kekuasaan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, seruan يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ (wahai golongan jin dan manusia) ditujukan kepada seluruh makhluk yang berakal. Allah menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menghindar dari hari perhitungan maupun dari akibat amal perbuatannya. Ungkapan لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِإِذْنِ menunjukkan bahwa

manusia dan jin tidak akan mampu menembus batas-batas langit dan bumi kecuali apabila memperoleh kekuatan atau izin dari Allah Swt. Dengan demikian, ayat ini menegaskan kemahakuasaan Allah atas seluruh alam semesta beserta seluruh makhluk yang berada di dalamnya.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata مَعْشَرَ (ma‘syar) berarti kelompok atau golongan yang terdiri atas banyak anggota. Didahulukannya penyebutan jin sebelum manusia dipahami karena jin memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan manusia dalam menjelajahi ruang angkasa sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jinn ayat 9. Namun demikian, kelebihan tersebut tidak menjadikan mereka mampu keluar dari kekuasaan Allah. Baik jin maupun manusia tetap berada di bawah kekuasaan-Nya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya.²⁸

C. Resepsi Fungsional dalam Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīẓah

Dalam studi Al-Qur'an, Ahmad Rafiq mengembangkan teori resepsi untuk menjelaskan bagaimana umat Islam merespons Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Meskipun Al-Qur'an tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan karya sastra, ia tetap merupakan teks yang dibaca, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh umat Islam. Dalam hal ini, Ahmad Rafiq membagi resepsi Al-Qur'an menjadi tiga bentuk utama, yaitu resepsi

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hal. 306-307.

eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis berkaitan dengan upaya memahami dan menafsirkan isi serta pesan ayat, resepsi estetis berkaitan dengan aspek keindahan dalam pembacaan maupun ekspresi seni Al-Qur'an, sedangkan resepsi fungsional berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Secara umum, resepsi Al-Qur'an merupakan kajian yang membahas bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Respons tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti cara masyarakat memahami makna ayat, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana mereka membaca dan melantunkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena berkaitan erat dengan praktik sosial, kajian resepsi termasuk dalam ranah sosial-humaniora yang menyoroti interaksi manusia dengan kitab suci. Melalui kajian ini, dapat diketahui karakteristik serta tipologi masyarakat dalam berhubungan dengan Al-Qur'an.³⁰

Dalam kerangka tersebut, terdapat tiga bentuk utama resepsi Al-Qur'an. Pertama, resepsi eksegesis, yaitu penerimaan terhadap Al-Qur'an sebagai teks yang dipahami melalui proses penafsiran. Dalam bentuk ini, masyarakat berusaha menggali makna ayat secara tekstual melalui

²⁹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

³⁰ Dzuriatun Toyyibah Akhyar, "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy Di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang," *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies* 3, no. 1 (2023).

interpretasi, baik secara sederhana maupun melalui pendekatan ilmiah dalam kajian tafsir. Kedua, resepsi estetis, yaitu penerimaan Al-Qur'an melalui aspek keindahan, seperti membaca dengan suara yang merdu, seni tilawah, maupun seni kaligrafi. Dalam bentuk ini, keindahan menjadi sarana untuk merasakan kedalaman makna Al-Qur'an. Ketiga, resepsi fungsional, yaitu penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk praktik nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis.³¹

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menekankan pada aspek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dipelajari dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki fungsi praktis dan manfaat langsung bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, Al-Qur'an "dihidupkan" melalui tindakan, kebiasaan, serta tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Resepsi fungsional dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan ayat sebagai doa, perlindungan, pengobatan, atau praktik keagamaan lainnya.³²

Sementara itu, jika ditelusuri secara historis, resepsi fungsional sebenarnya telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Hal ini terlihat dalam kisah seorang sahabat yang meruqyah seseorang yang tersengat

³¹ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d., 329–33, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

³² Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, and Didi Junaedi, "Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi," *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 8, no. 2 (2020): 271.

kalajengking dengan membacakan surat Al-Fatihah. Praktik tersebut dilakukan sebagai upaya penyembuhan dengan keyakinan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki keutamaan dan keberkahan tertentu. Dalam praktik ini, sahabat tetap mempertahankan struktur teks sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi, namun pada saat yang sama juga merespons kebutuhan praktis yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Hal tersebut merujuk pada pemahaman umum mengenai keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini dapat memberikan manfaat, termasuk dalam penyembuhan.

Dalam kajian Living Qur'an, resepsi fungsional menjadi penting karena menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada makna tekstual semata, melainkan direspons dalam bentuk tindakan nyata. Ayat-ayat Al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan tertentu yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Oleh sebab itu, berbagai praktik keagamaan seperti pembacaan ayat-ayat tertentu, wirid, dzikir, maupun amalan rutin lainnya dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an.

Secara konseptual, resepsi fungsional memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki kegunaan dalam kehidupan manusia. Fungsi tersebut dapat berupa perlindungan diri dari gangguan yang tidak terlihat, penenang hati, sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., hingga sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap Al-Qur'an tidak selalu bertumpu pada analisis bahasa atau penafsiran ilmiah,

tetapi lebih pada keyakinan dan pengalaman empiris masyarakat dalam merasakan manfaat dari ayat-ayat yang diamalkan.³³

Jika dikaitkan dengan pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, resepsi fungsional dapat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan ayat-ayat tersebut dalam praktik keagamaan yang memiliki tujuan tertentu. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca sebagai bagian dari rutinitas ibadah, tetapi juga diyakini memiliki fungsi sebagai benteng perlindungan, baik bagi individu maupun lingkungan tempat tinggal. Dalam lingkungan pesantren, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dapat diposisikan sebagai upaya kolektif untuk menjaga keamanan spiritual, menciptakan ketenangan, serta membangun suasana religius yang kondusif.

Resepsi fungsional berkaitan erat dengan proses pembentukan sikap dan perilaku. Praktik pembacaan ayat secara rutin dapat melatih kedisiplinan, menumbuhkan kebiasaan religius, serta memperkuat hubungan emosional dan spiritual seseorang dengan Al-Qur'an. Dalam konteks sosial, praktik ini juga berperan dalam membentuk solidaritas dan kebersamaan antaranggota komunitas, karena dilakukan secara kolektif dan berulang dalam waktu tertentu.

Selain aspek individual dan sosial, resepsi fungsional juga memiliki dimensi kultural. Praktik pembacaan ayat-ayat tertentu, termasuk Al-Āyātul Ḥafīzah, sering kali berkembang menjadi tradisi yang diwariskan secara

³³ Baihaqi and Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta."

turun-temurun dalam suatu kelompok. Tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai manfaat yang nyata berdasarkan pengalaman para pelakunya. Dengan demikian, keberlangsungan praktik tersebut tidak hanya didasarkan pada aspek normatif agama, tetapi juga pada legitimasi sosial yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat.

Dalam kerangka fenomenologis, resepsi fungsional dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran subjek dalam memaknai dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap individu atau kelompok memiliki pengalaman dan pemahaman yang mungkin berbeda terkait fungsi ayat yang dibaca. Ada yang memaknainya secara sadar sebagai bentuk perlindungan dan ibadah, namun ada pula yang menjalankannya sebagai bagian dari tradisi tanpa memahami makna secara mendalam. Meskipun demikian, keduanya tetap menunjukkan adanya interaksi aktif antara manusia dan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, resepsi fungsional dalam pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dapat dipahami sebagai bentuk interaksi praktis masyarakat dengan Al-Qur'an yang berorientasi pada fungsi dan manfaatnya. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga dihadirkan dalam praktik kehidupan sebagai sarana perlindungan, pembinaan spiritual, serta pembentukan budaya religius. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman yang berfungsi dan memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM SIMBANG KULON DAN TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZAH

A. Profil Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon

1. Sejarah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon

Pesantren Fathul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Pesantren ini beralamat di Jl. KH. Adam, Simbang Kulon Gang 4, Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Secara resmi, pesantren ini berdiri pada tanggal 29 Juni 2014 M yang bertepatan dengan 1 Ramadhan 1435 H. Penamaan "*Fathul Ulum*" diberikan langsung oleh Romo K.H. Abdul Hannan Ma'shum, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Pemberian nama tersebut tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol restu serta kesinambungan sanad keilmuan dari pesantren Kwagean kepada Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

Pesantren Fathul Ulum ini diasuh oleh Romo K.H. Mahmudin Ahmad Rifa'i, yang merupakan murid langsung K.H. Abdul Hannan Ma'shum. Dalam mengelola pesantren, beliau didampingi oleh istrinya, Ny. Hj. Istianah. K.H. Mahmudin dikenal sebagai salah satu tokoh agama yang berpengaruh di wilayah Simbang Kulon dan sekitarnya.

Beliau merupakan penduduk asli Simbangkulon yang sejak muda memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama. Setelah menyelesaikan pendidikan formal di Madrasah Aliyah Simbangkulon, beliau melanjutkan pendalaman ilmu agama di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Beberapa tahun beliau habiskan untuk menimba ilmu dan memperdalam pemahaman keagamaan di lingkungan pesantren. Setelah memperoleh bekal keilmuan yang cukup, beliau berpamitan kepada gurunya dan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Simbang Kulon. Sekembalinya ke daerah asal, beliau menikah dengan Hj. Istianah yang juga berasal dari Simbang Kulon. Bersama istrinya, beliau merintis usaha di bidang perbatikan.

Pada tahun 2014, sebagai langkah awal berdirinya pesantren, K.H. Mahmudin Ahmad Rifa'i mendirikan sebuah bangunan sederhana di samping rumahnya dengan biaya pribadi. Bangunan tersebut pada awalnya hanya terdiri dari satu lantai dengan beberapa kamar tidur dan fasilitas kamar mandi yang masih terbatas. Meskipun sederhana, bangunan tersebut menjadi cikal bakal berkembangnya Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon. Nama "Fathul Ulum" dipilih sebagai bentuk *tabarruk* (mengambil keberkahan) dari tempat beliau dahulu menuntut ilmu, yaitu Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang diasuh oleh K.H. Abdul Hannan Ma'shum. Pada masa awal berdirinya, terdapat sekitar 20 santri putri yang mendaftar dan menetap di pesantren tersebut.

Para santri mendapatkan perhatian dan bimbingan langsung dari pengasuh, yang memperlakukan mereka layaknya anak sendiri.

Pada tahun pertama, tantangan yang muncul di kalangan santri berkaitan dengan proses adaptasi terhadap lingkungan dan teman baru. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri mengalami peningkatan sehingga pengawasan pun perlu dilakukan secara lebih intensif. Pada tahun kedua, mulai muncul berbagai permasalahan, seperti penyalahgunaan media sosial dan bentuk kenakalan lainnya. Sebagai tindak lanjut, pihak pesantren memberikan sanksi (ta'zir) secara kolektif kepada santri yang melanggar aturan, terutama terkait kedisiplinan. Setelah peristiwa tersebut, peraturan pesantren diberlakukan secara lebih tegas. Untuk memperkuat pengawasan dan pelayanan administrasi, dibentuklah pengurus harian yang membantu pengasuh dalam mengelola kegiatan santri.

Pada tahun-tahun berikutnya, tantangan yang dihadapi semakin beragam seiring bertambahnya jumlah dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut tentu berpengaruh terhadap dinamika kedisiplinan dan pembinaan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, evaluasi terus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kualitas pengelolaan pesantren. Upaya tersebut bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif,

sehingga proses pembelajaran dan pembinaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum dapat berjalan secara optimal.¹

Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon menampung santri dari berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat Tsanawiyah, Aliyah, hingga Perguruan Tinggi. Para santri tidak hanya mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, tetapi juga mendalami khazanah keilmuan agama dengan sistem kepesantrenan. Dalam struktur kelembagaannya, pesantren ini memiliki tiga lembaga pondok, yaitu Pondok Putra, Pondok Putri, dan Pondok Tahfidz Putri Az-Zahra. Selain itu, terdapat dua lembaga pendidikan internal, yakni Madrasah Diniyyah (MADIN) Futuhiyyah dan Madrasah Qur'aniyyah (MAQIN) Futuhiyyah, serta tiga unit koperasi pondok pesantren (kopontren) yang menunjang kemandirian ekonomi pesantren.

Pondok Putra dan Pondok Putri berfungsi sebagai lembaga yang membina seluruh santri yang mengikuti pendidikan formal, baik dengan sistem salaf maupun formal modern. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian bandongan, pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, pengajian pasaran Ramadhan, pembacaan Manaqib Jawahirul Ma'ani, Dzikirul Ghofilin, serta pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu. Selain itu, terdapat kegiatan malam Jum'at seperti pembacaan Maulid Barzanji, bimbingan khitobah (pidato), dan praktik ubudiyah.

¹ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

Santri juga difasilitasi melalui kegiatan mading (majalah dinding) serta kegiatan belajar wajib sebagai bentuk penguatan disiplin akademik.

Madrasah Diniyyah (MADIN) Futuhiyyah merupakan lembaga yang menangani pendidikan diniyyah secara berjenjang bagi santri putra dan putri. Pada tingkat Tsanawiyah, materi yang diajarkan antara lain Pegon, Jurumiyyah, Amsilatut Tashrifiiyyah, Aqidatul Awam, Alala, Taqrib, Durotul Yatimah, Qawaidul I'lal, Taisirul Kholaq, Qawaidul I'rab, Sullamut Taufiq, Jawahirul Kalam, Ta'limul Muta'allim, Imrithi, Nadzham Maqshud, serta sorogan kitab. Sementara pada tingkat Aliyah, santri mempelajari Alfiyyah Ibnu Malik, Fathul Qorib, Nadzham Rohabiyyah, Ilmu Falak, Kifayatul Awam, Bulughul Maram, Faroidlul Bahiyyah, dan sorogan kitab sebagai bentuk pendalaman ilmu alat dan fiqh.

Selain MADIN, terdapat pula Madrasah Qur'aniyyah (MAQIN) Futuhiyyah yang secara khusus menangani pendidikan Al-Qur'an secara berjenjang. Pada tingkat Ula, santri mempelajari metode Yanbu'a, pegon, tajwid instan, serta hafalan wiridan dan bacaan shalat. Pada tingkat Wustho, pembelajaran meliputi Al-Qur'an, Hidayatus Shibyan, hafalan surat-surat pendek, dan surat Al-Mulk. Tingkat Ulya berfokus pada pendalaman Al-Qur'an, kitab Al-Bayan, serta hafalan surat pendek dan Al-Waqi'ah. Adapun tingkat Tahsin difokuskan pada perbaikan bacaan Al-Qur'an, kajian Fathul Manan, serta hafalan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk.

Selain pembinaan akademik dan keagamaan, pesantren ini juga memberikan ruang pengembangan diri di bidang administrasi, media, kewirausahaan (entrepreneurship), olahraga, qira'ah, muhadharah (latihan pidato), dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan sistem pendidikan yang terpadu antara formal dan nonformal, pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon berupaya mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan, kedisiplinan, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial di masyarakat.²

2. Visi dan Misi³

Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbangkulon memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi:

“Mewujudkan santri yang berkualitas dalam ilmu, pengamalan, berakhlak mulia, berwawasan luas, mandiri, dan disiplin.”

b. Misi:

“Menanamkan kepada santri sikap taat dalam menjalankan syariat Islam, berbudi pekerti luhur, memiliki kecakapan dan keterampilan, serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.”

² Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

3. Identitas Satuan Pendidikan⁴

Tabel 3. 1 Identitas Satuan Pendidikan

Nama	Pondok Pesantren Fathul Ulum
NPWP	84.513.511.0-502000
Alamat	Simbangkulon Gg.4 RT. 017 RW. 006, Buaran, Pekalongan, Jawa Tengah
Kode Pos	51171
Desa/Kelurahan	Kelurahan Simbangkulon
Kecamatan	Kecamatan Buaran
Kabupaten/Kota	Kabupaten Pekalongan
Provinsi	Jawa Tengah
Asas/Landasan	Pancasila
Aqidah	Ahlussunnah Wal Jama'ah
Status Pesantren	Milik Sendiri
Tahun Berdiri	2014
Di Bawah Naungan	Kementerian Agama Republik Indonesia
Tanggal SK Operasional	10 April 2018
No. Akta Yayasan	AHU0005128.AH.01.04. Tahun 2018
No. Akta Notaris	Ida Rosida, S.H., M.KN No. 02, Tanggal 02 April 2018 No.Ahu0005128.AH.01.04. Tahun 2018

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

4. Struktur Organisasi⁵

Tabel 3. 2 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Fathul Ulum Putra

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh Pesantren Fathul Ulum	K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i dan Hj. Istianah
2	Ketua Yayasan Pesantren Fathul Ulum	Ust. Muhammad Husnan S.sy
3	Ketua Pondok	M. Shofa Khusni Mahbub
4	Wakil Ketua Pondok	Rafi Kusuma Wibawa
5	Sekretaris	M. Tsabitul Azmi
6	Wakil Sekretaris	M. Royan Adrik
7	Bendahara I'anah	M. Robith Dhiyaul Falah
8	Wakil Bendahara I'anah	M. Farid Haikal Alhaq
9	Bendahara Kas	Amir Muqsith Alamsyah
10	Wakil Bendahara Kas	M. Syafa Oktaviano Hartanto
11	Bendahara Transferan	M. Robith Dhiyaul Falah
12	Wakil Bendahara Transferan	M. Farid Haikal Alhaq
13	Kepala Bidang Keamanan	Hibban Ahmad Attamimi
14	Anggota Bidang Keamanan	Ibnun Aprilianto, Zaenal Arifin Suharsono

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

15	Kepala Bidang Keagamaan	Fatkhu Ramadhani
16	Wakil Bidang Keagamaan	Gati Wicaksono
17	Kepala Bidang Kebersihan	M. Sopan Imanuddin
18	Anggota Bidang Kebersihan	M. Zarka Syafiq, Axelle Nadir Pramadana, Dafa Sauqi Ahmad, M. Dzuhri Akbar
19	Kepala Bidang Kesehatan	M. Fajrul Falah
20	Anggota Bidang Kesehatan	M. Hafidz Nashrullah
21	Ketua Asrama A	M. Sahal Mahfudz
22	Ketua Asrama B	M. Amar Syafiq
23	Ketua Asrama C	M. Nachli Fadyan Aladany

Tabel 3. 3 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Fathul Ulum Putri

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh Pesantren Fathul Ulum	K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i dan Nyai Hj. Istianah
2	Ketua Yayasan Pesantren Fathul Ulum	Ust. Muhammad Husnan S.sy
3	Ketua Pondok	Hasna Rohadatul Ais
4	Wakil Ketua Pondok	Khatalia Arummandani

5	Sekretaris	Nailah Salma
6	Wakil Sekretaris	Hafshah Arivata Maula
7	Bendahara I'arah	Maflah Khatul Hasanah
8	Wakil Bendahara I'arah	Mufidatul Khasanah
9	Bendahara Kas	Syafana Aulia Zahra
10	Wakil Bendahara Kas	Saffana Kamila Maarif
11	Bendahara Transferan	Marwana Shofayanti
12	Wakil Bendahara Transferan	Noura Zahra
13	Kepala Bidang Keamanan	Rahma Azizi
14	Anggota Keamanan	Amilah Sakinah, Nazwa Taufik Al Firdaus
15	Kepala Bidang Keagamaan	Nuril Maulidya
16	Anggota Keagamaan	Anis Safira Nur, Aurella Griselda Hakim
17	Kepala Bidang Kebersihan	Naila Kamila Sa'da
18	Anggota Kebersihan	Khamillatul Khusna, Nabila Faatin, Hawada Naqwa Tsaquf, Lina Uzlifatil Jannah
19	Kepala Bidang Kesehatan	Salwatul Aisyi
20	Anggota Kesehatan	Chintya Ulfa, Zaenab Almusyiro

21	Bidang Literasi	Nafisatul Khusna, Jessi Dinara
22	Ketua Asrama A	Kamila Tsania Ramadhani
23	Ketua Asrama B	Dinda Rizqia Ulfa
24	Ketua Asrama C	Nisrina Sayyida Purnamasari
25	Ketua Asrama D	Tuhfatul Yumna

5. Keadaan Guru⁶

Tabel 3. 4 Jabatan Guru

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh Pesantren Fathul Ulum	KH. Mahmuddin A. Rifa'i
2	Kepala Pesantren	Ust. Muhammad Husnan S. Sy
3	Kepala Madrasah Diniyah	Ust. Agus Abdurrohman
4	Kepala Madrasah Qur'aniyyah	Ust. M. Robithusurur
5	Sekretaris	Ust. Maftuhin
6	Wakil Sekretaris	Ust. Muhammad Daris Fithon
7	Bendahara	Ust. Muhammad Syabbi Kautsar
8	Bidang Kurikulum	Ust. Kholilur Rahman

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

9	Bidang Keamanan	Keamanan Putra: Ust. Muhammad Daris
		Keamanan Putri: Ust. Muhammad Miftakhur Risqi
10	Bidang Sarana dan Prasarana	Ust. Abdul Hasib

6. Keadaan Santri⁷

Tabel 3. 5 Jumlah Santri pertahun

No	Tahun Angkatan	Jumlah	
		Putra	Putri
1	2014	23	20
2	2015	26	36
3	2016	26	29
4	2017	50	44
5	2018	69	55
6	2019	55	79
7	2020	47	58
8	2021	48	75
9	2022	38	65
10	2023	34	23

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

11	2024	16	37
12	2025	20	23

7. Kegiatan Santri⁸

Tabel 3. 6 Kegiatan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	Sebelum shubuh - shubuh	Mandi dan persiapan sholat shubuh
2	04.00-04.30	Sholat shubuh berjamaah
3	04.30-04.45	Pembacaan wiridan dzahaba (ayat khamsatul mahfudzah)
4	04.45-06.00	Pembacaan surah Yasin, surah Al-Waqiah, surah Al-Mulk, dan surah Al-Kahfi
5	06.00-06.30	Sarapan
6	06.30-07.00	Persiapan kegiatan sekolah
7	07.00-14.00	Kegiatan sekolah formal
8	14.00-15.30	Istirahat dan mandi
9	15.30-16.00	Sholat ashar berjamaah dan Pembacaan wiridan dzahaba (ayat khamsatul mahfudzah)

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

10	16.00-16.10	Persiapan ngaji
11	16.10-17.10	Kegiatan ngaji MAQIN
12	17.10-17.45	Istirahat dan makan
13	17.45-18.15	Sholat maghrib berjamaah
14	18.15-18.30	Pembacaan wiridan dzahaba (ayat khamsatul mahfudzah)
15	18.30-20.35	Kegiatan ngaji MADIN
16	20.35-21.00	Sholat isya berjamaah dan Pembacaan wiridan dzahaba (ayat khamsatul mahfudzah)
17	21.00-22.00	Kegiatan belajar wajib
18	22.00-shubuh	Istirahat

8. Sarana dan Prasarana⁹

Tabel 3. 7 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fathul Ulum Putra

No	Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Asrama pondok putra	3	Baik
2	Kamar tidur santri	20	Baik
3	Kamar tidur ustadz	2	Baik
4	Kantor	1	Baik
5	Aula	1	Baik

⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

6	Dapur	1	Baik
7	Ruang kelas	8	Baik
8	Kamar mandi santri	13	Baik
9	Kamar mandi ustadz	2	Baik
10	Tempat jemuran baju	1	Baik
11	Tempat wudhu	1	Baik

Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fathul Ulum Putri

No	Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Asrama pondok putri	2	Baik
2	Kamar tidur santri	18	Baik
3	Kamar tidur Ustadzah	-	-
4	Kantor	1	Baik
5	Aula	2	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	Ruang kelas	8	Baik
8	Kamar mandi santri	18	Baik
9	Kamar mandi Ustadzah	-	-
10	Tempat menjemur baju	2	Baik
11	Wastafel cuci piring	2	Baik
12	Tempat wudhu	2	Baik
13	Koperasi	1	Baik

B. Tradisi Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah

1. Praktik Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah



Gambar 3. 1 Praktik Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah

Praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang bersifat rutin, terstruktur, dan kolektif. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca ayat Al-Qur'an semata, melainkan sebagai bentuk amalan spiritual yang memiliki tujuan tertentu, khususnya dalam aspek perlindungan diri dan lingkungan pesantren dari gangguan non-fisik.

Secara teknis, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dilaksanakan setelah salat fardu berjamaah. Rangkaian pembacaannya diawali dengan pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw., para guru, orang tua, serta pihak-pihak yang memiliki hubungan sanad dalam amalan tersebut. Tawasul ini dibacakan sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan keberkahan sebelum memasuki pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah. Berikut teks tawasul yang dibaca dalam kegiatan tersebut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ ذَكَّرُوا فِي ذِكْرِ الْغَافِلِينَ
وَجَمِيعَ مَشَائِخِنَا وَجَمِيعَ مَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَمَنْ عَلَّمَنَا وَمَنْ أَجَازَنَا إِلَى الْمُنْتَهَى هَذَا
الْفَاتِحَةِ

نِيَّةُ إِعْسُونَ غَرِصًا سَكَاهِي بَانَدَا دُونِيَا فُونْدُوْءُ / دَالَم، هَذَا الْفَاتِحَةِ

Setelah pembacaan tawasul, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan rangkaian Al-Āyātul Ḥafīzah sebanyak tujuh kali yang terdiri atas lima ayat Al-Qur'an dari surah yang berbeda, yaitu:

(QS. Yasin: 17)

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

(QS. Yasin: 18)

صُمُّكُمْ بِكُمْ عَمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

(QS. Al-Mu'minun: 115)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجِعُونَ ﴿١١٥﴾

(QS. Yasin: 9)

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

(QS. Ar-Rahman: 33)

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسُ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا

بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Kemudian, dilanjut dengan pembacaan Ayat Kursi sebanyak satu kali:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ

عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri putri berikut:

“urutan pembacaannya berupa sehabis shalat fardhu dilakukan dzikir shalat seperti biasa dan disertai dengan doa setelah shalat fardhu. Kemudian dilanjut dengan dibacakan khususon terlebih dahulu, kemudian dilanjut pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah (ayat

dzahaba) sebanyak 7x dan dilanjut dengan pembacaan ayat kursi.”¹⁰

Pembacaan ini dipimpin langsung oleh pengurus pondok atau asatidz, sementara seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti secara serentak. Kewajiban ini berlaku bagi seluruh santri tanpa terkecuali, sehingga menjadikan praktik ini sebagai bagian dari disiplin kolektif pesantren. Dalam konteks ini, pembacaan ayat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual bersama.

Dari sisi pedagogis, pengenalan Al-Āyātul Ḥafīzah kepada santri baru dilakukan melalui sistem pembinaan yang terstruktur di lingkungan pesantren. Proses pengenalan tersebut dilaksanakan oleh pengurus pondok, terutama seksi keagamaan, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan ibadah santri baru. Pada tahap awal, para santri terlebih dahulu diberikan pengenalan mengenai dasar-dasar praktik keagamaan, seperti tata cara berwudhu, membersihkan najis, pelaksanaan salat, hingga bacaan wirid setelah salat. Setelah tahapan tersebut dipahami, para santri dikumpulkan di aula dan diberikan penjelasan mengenai kewajiban membaca wirid serta ayat-ayat tertentu setelah salat berjamaah, termasuk Al-Āyātul Ḥafīzah.

¹⁰ Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Selanjutnya, para santri dibagikan teks bacaan yang berisi doa, wirid, dan rangkaian Al-Āyātul Ḥafīzah untuk dipelajari dan dihafalkan. Hafalan tersebut kemudian disetorkan kepada ustadz, ustadzah, atau pengurus pondok sebagai bentuk evaluasi kemampuan bacaan santri. Dengan demikian, penguasaan bacaan tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga ketepatan lafal, kelancaran membaca, dan kedisiplinan dalam menjalankan amalan harian. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Daris:

“proses pengenalan ayat ini kepada santri baru dilakukan melalui pengurus terutama seksi keagamaan. Mulanya, santri baru dikenalkan tata cara terkait wudhu, membersihkan najis, lalu terkait sholat dan dilanjut dengan wirid. Setelah pengenalan, santri diwajibkan untuk menghafal beberapa doa dan wirid yang telah dijelaskan, lalu disetorkan kepada ustad/ pengurus pondok. selain itu, Al-Āyātul Ḥafīzah ini juga menjadi bahan ujian yang akan diujikan di masa imtihan MAQIN. Pada ujian semester satu, diujikan berupa doa qunut, doa iftitah, dll. Sedangkan di ujian semester 2 akan diujikan berupa hafalan Al-Āyātul Ḥafīzah beserta wirid shalat.”¹¹

Selain menjadi bagian dari rutinitas ibadah, Al-Āyātul Ḥafīzah juga dilembagakan dalam sistem evaluasi pendidikan pesantren melalui kegiatan Imtihan MAQIN. Pada ujian semester pertama, santri diuji hafalan doa-doa dasar seperti doa qunut, doa iftitah, dan bacaan ibadah lainnya. Sedangkan pada semester kedua, materi ujian berkembang pada hafalan Al-Āyātul Ḥafīzah beserta wirid setelah salat. Dengan demikian,

¹¹ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

praktik pembacaan ayat ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran Al-Qur'an, pembentukan karakter disiplin, serta internalisasi tradisi keagamaan di lingkungan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, pihak pesantren juga melakukan pengawasan secara ketat agar seluruh santri mengikuti pembacaan ayat dengan disiplin. Berdasarkan hasil rapat pengurus pondok putra dan putri, kendala yang sering ditemukan adalah kurangnya partisipasi santri, terutama pada waktu Subuh, karena sebagian santri masih mengantuk atau tertidur ketika pembacaan berlangsung. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Daris bahwa:

“setelah diadakan rapat hasil pondok putra dan putri, memang kendalanya kalau waktu subuh santri tidak ikut melafalkan ayat ini. Sampai-sampai, di pondok putri beberapa kali diberi peringatan tidak mempan, akhirnya Ibu Nyai marah. Dari hal itu, Ibu Nyai sendiri yang turun tangan untuk memberikan peringatan kepada santri yang tidak bersungguh sungguh melafalkan ayat ini. Akhirnya, beberapa ustad pun memberikan solusi berupa siapapun yang tidak ikut melafalkan atau bahkan tertidur, diberi sanksi berupa disuruh berdiri. Kemudian, hasil rapat terakhir kondisi di pondok putri di anggap kondusif. Begitupun di pondok putra, walaupun tidak ikut melafalkan, mereka akan di sabit pakai sajadah. Namun tujuannya bukan untuk melukai, hanya untuk memberi peringatan atau membangunkan santri yang tidur. Di pondok putri pun juga membeli laser cahaya untuk menyorot santri yang tidur ketika melafalkan ayat ini ataupun yg tidak bersungguh sungguh dalam melafalkan ayat ini. Bahkan, di pondok putra terkadang juga di semprot menggunakan air. Dari hal ini

terlihat bahwa kegiatan pembacaan ayat ini benar benar diwajibkan dibaca di dalam pondok pesantren ini.”¹²

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah. Berbagai bentuk pengawasan dan sanksi edukatif diterapkan sebagai upaya membangun kedisiplinan santri agar mengikuti pembacaan ayat dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pembacaan ayat ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Menariknya, dalam tahap awal pengenalan Al-Āyātul Ḥafīzah, para santri tidak selalu diberitahukan secara langsung mengenai fungsi dan makna khusus dari pembacaan ayat tersebut. Santri baru pada umumnya diarahkan terlebih dahulu untuk mengikuti tradisi pembacaan sebagai bagian dari kewajiban pesantren. Dalam pelaksanaannya, proses pembacaan dipimpin langsung oleh pengurus pondok sehingga santri terbiasa mengikuti bacaan secara kolektif dan teratur. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Daris bahwa:

“pada saat proses pengenalan ayat ini kepada santri, tidak diberitahukan secara langsung terkait fungsi dari ayat ini. Namun, hal ini bisa terjadi dengan tular menular. Dalam proses pembacaan ayat ini, dipimpin langsung oleh pengurus pondok. Saya sendiri juga seringkali menceritakan terkait fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah serta proses awalnya adanya ayat

¹² Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

ini kepada santri putra maupun santri putri ketika mengajar. Yang jelas, kebanyakan santri mengerti alasan terkait mereka harus membaca rangkaian ayat ini. Namun, karena kebanyakan santri masih kecil yang terdiri dari anak-anak MTs, mereka belum paham secara langsung arti dari “pagar ghoib”. Mereka hanya sekedar menjalankan kewajiban pembacaan ayat ini selama di pondok. Berbeda dengan santri senior yang tentunya pasti mengerti fungsi pembacaan ayat ini”¹³

Pemahaman mengenai fungsi ayat berkembang secara bertahap melalui proses sosial yang bersifat informal atau “tular-menular”. Pengetahuan tentang manfaat ayat sebagai pagar ghaib, benteng perlindungan, maupun tolak bala’ diperoleh santri melalui cerita, pengalaman bersama, serta penjelasan dari para pengurus dan ustadz. Dalam hal ini, Ustadz Daris diketahui sering menjelaskan kepada santri mengenai fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah sekaligus sejarah awal mula diamalkannya ayat tersebut di pesantren. Dengan demikian, pemahaman santri terhadap ayat ini tidak hanya diperoleh melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman religius yang dialami secara langsung selama berada di lingkungan pesantren.

Dari segi historis, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah berasal dari ijazah yang diperoleh Abah Yai Mahmuddin dari gurunya, Abah Yai Hannan, pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Ayat tersebut kemudian diamalkan sebagai bentuk perlindungan spiritual bagi santri dan lingkungan pesantren. Praktik ini telah berlangsung sejak

¹³ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

generasi pertama pesantren dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Daris bahwa:

“ayat ini sudah ada sejak generasi pertama dan diamalkan serta turun temurun sampai sekarang masih diberlakukan. Biasanya, Abah Yai Mahmuddin meminta ijazah kepada Abah Yai Hannan untuk amalan, kemudian ayat ini merupakan amalan yang diberikan dari Mbah Yai Hannan Kwagean untuk disuruh mengamalkannya. Karena ayat yang diberikan ini berupa ayat Al-Qur'an, makanya ayat ini bisa dibaca dan diamalkan oleh siapapun. Karena, terkadang dzikir itu tidak pas untuk dibaca oleh beberapa orang. Dzikir itu sama seperti obat. Obat diberikan kepada orang, kalau berlebihan itu menyebabkan overdosis. Begitupun dengan dzikir, jika diberikan kepada orang yang tidak pas akan nge blank atau bisa menjadi gila. Dari hal ini, Abah Yai Mahmuddin tentunya meminta amalan ayat ini ke Mbah Yai Hannan Kwagean untuk diberikan kepada santrinya. Jadi, tidak perlu diberikan ijazah setiap tahun. Akan tetapi, satu ijazah tersebut diberikan dan bisa diamalkan siapa saja.”¹⁴

Pada awalnya, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah hanya dilakukan setelah salat Subuh dan Maghrib sebanyak tujuh kali. Namun, sekitar tiga tahun yang lalu pernah terjadi kesurupan massal di pondok putri. Peristiwa tersebut kemudian menjadi momentum perubahan dalam pola pengamalan ayat ini. Atas arahan guru, pembacaan ayat yang semula hanya dilakukan dua kali sehari kemudian ditingkatkan menjadi rutin dibaca setiap selesai salat maktubah dan ditambah dengan pembacaan Ayat Kursi setelahnya. Adapun di pondok putra, pembacaan tetap

¹⁴ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

dilakukan setelah salat Subuh dan Maghrib. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Daris bahwa:

“3 tahun yang lalu pernah terjadi kesurupan massal di pondok putri, akhirnya yang tadinya ayat ini hanya dibaca tujuh kali setelah shalat subuh dan maghrib, berubah menjadi rutin dibaca setelah shalat maktubah dan ditambah dengan membaca ayat kursi setelahnya. Berbeda dengan pondok putra yang tetap membacanya hanya setelah shalat subuh dan maghrib saja.”¹⁵

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika praktik keagamaan yang responsif terhadap pengalaman empiris dan kebutuhan spiritual masyarakat pesantren. Bahkan, dalam beberapa peristiwa kesurupan, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah diyakini mampu membantu meredakan kondisi santri yang mengalami kerasukan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu santri putri bahwa:

“setiap ada santri yang kesurupan, kalau dibacakan rangkaian Al-Āyātul Ḥafīzah dengan ditambah bacaan ayat kursi, pasti nantinya akan reda, walaupun beberapa saat kemudian terkadang masih datang lagi kesurupannya...”¹⁶

Dalam perspektif Living Qur'an, pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga dihadirkan sebagai solusi praktis terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat pesantren.

¹⁵ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

¹⁶ Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Selain memiliki fungsi perlindungan spiritual, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah juga berdampak pada pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Kewajiban membaca ayat secara rutin setelah salat berjamaah membiasakan santri untuk tertib mengikuti kegiatan ibadah dan menjaga kebersamaan dalam lingkungan pondok. Menurut Ustadz Daris, pada awalnya sebagian santri mengikuti pembacaan ayat karena merasa terpaksa akibat aturan pondok. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa santri mulai terbiasa dan tetap mengamalkan ayat tersebut ketika kembali ke rumah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan berikut:

“Sikap santri terhadap pembacaan ayat ini saya bilang cukup terpaksa. Karena, kebiasaan santri yang telah kembali ke rumah belum tentu akan mengamalkan ayat ini. Namun, beberapa santri yang sudah terbiasa pasti akan tetap mengamalkannya. Sekembalinya ke rumah, kembali lagi ke diri masing-masing santri. Apakah akan dibaca ataupun tidak. Berbeda dengan di pondok yang sudah menjadi wirid tetap yang harus diamalkan setiap hari bahkan santri tetap diberikan stimulus mengenai tujuan dari pembacaan ayat ini.”¹⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa rutinitas yang pada awalnya bersifat kewajiban perlahan dapat berubah menjadi kesadaran pribadi bagi sebagian santri. Dengan demikian, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan habitus religius di lingkungan pesantren.

¹⁷ Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026. 1 Maret 2026.

Dari sisi kelembagaan, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīẓah dipandang sebagai tradisi yang akan terus dipertahankan. Hal ini karena pembacaan tersebut merupakan ijazah langsung dari Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean dan telah dianggap sebagai amalan wajib di pondok. Selama tidak ada dawuh dari Abah Yai Hannan untuk menghentikan atau mengganti bacaan tersebut, praktik ini akan terus diamalkan. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean sendiri juga masih melestarikan pembacaan ayat tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Daris bahwa:

“pembacaan ayat ini tidak akan dihentikan, karena pembacaan ayat ini didapat ijazah langsung dari pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean yang di anggap sudah menjadi pembacaan wajib di pondok. Abah Yai Mahmuddin pun sudah pasti akan tetap mengamalkannya karena ijazah tersebut merupakan amalan dari pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean. Kecuali, kalau yang menghentikan dari Abah Yai Hannan sendiri ataupun mendawuhi untuk mengganti pembacaannya. Di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean pun sampai sekarang juga masih mengamalkan pembacaan ayat ini.”¹⁸

Dengan demikian, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīẓah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sistem pembinaan spiritual, sosial, dan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren yang terus dijaga, diwariskan, dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

¹⁸ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

2. Latar Belakang Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah

Tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan pesantren. Tradisi ini berupa pembacaan beberapa ayat pilihan dari Al-Qur'an yang diyakini memiliki fungsi sebagai ayat hafadzah (ayat penjagaan). Ayat-ayat yang dibaca meliputi Q.S. Al-Baqarah ayat 17 dan 18, Q.S. Al-Mu'minun ayat 115, Q.S. Yasin ayat 9, serta Q.S. Ar-Rahman ayat 33. Menurut penuturan K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i (Abah Yai), rangkaian ayat tersebut diamalkan sebagai wasilah perlindungan bagi santri dari gangguan makhluk halus, seperti jin dan setan.

Latar belakang munculnya tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon berawal dari kekhawatiran Abah Yai Mahmuddin terhadap kondisi para santri. Sebagai pengasuh pesantren, beliau merasa perlu mencari ikhtiar spiritual agar santri-santrinya memperoleh perlindungan dari berbagai gangguan yang tidak terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu, beliau sowan kepada guru beliau, K.H. Abdul Hannan Ma'shum (Abah Yai Hannan), pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Dari pertemuan tersebut, Abah Yai Mahmuddin memperoleh ijazah berupa rangkaian ayat yang diperintahkan untuk dibaca dan diamalkan sebagai

wasilah penjagaan bagi santri. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh istri Abah Yai Mahmuddin bahwa:

“atas dasar kekhawatiran Abah Yai Mahmuddin kepada santri-santrinya, kemudian Abah Yai Mahmuddin sowan kepada Abah Yai Hannan (Pengasuh Ponpes Fathul Ulum Kwagean) yang merupakan guru dari Abah Yai Mahmuddin semasa mondok. Dari sowan itu, bahwa Abah Yai Mahmuddin diperintahkan atau diberi 5 ayat ini untuk dibaca dan diamalkan agar menjadi wasilah supaya santri santri menjadi aman atau terlindungi dari gangguan.”¹⁹

Pada awalnya, pembacaan rangkaian ayat tersebut hanya dilakukan setelah salat Subuh dan Maghrib. Namun, beberapa tahun kemudian pernah terjadi gangguan berupa kesurupan massal di kalangan santri pondok putri. Peristiwa tersebut mendorong Abah Yai Mahmuddin kembali sowan kepada gurunya untuk meminta petunjuk. Atas arahan Abah Yai Hannan, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah kemudian diamalkan secara rutin setelah lima waktu salat fardu. Sejak saat itu, kondisi pesantren dinilai menjadi lebih tenang dan aman. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh istri Abah Yai Mahmuddin bahwa:

“kemudian beberapa tahun setelahnya, pernah terjadi kejadian gangguan kepada santri-santri pondok berupa kesurupan massal. Hal ini akhirnya Abah Yai Mahmuddin kembali sowan kepada Abah Yai Hannan untuk bertanya kembali, Yang awalnya hanya dibaca pada sehabis sholat subuh dan maghrib, akhirnya pembacaan ini menjadi rutin setelah sholat fardhu 5 waktu, dan dari sinilah akhirnya situasi pondok benar-benar menjadi aman.”²⁰

¹⁹ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

²⁰ Ibu Nyai Hj. Istianah, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

Tradisi ini tidak hanya diamalkan oleh santri selama berada di lingkungan pesantren, tetapi juga dianjurkan untuk tetap diamalkan ketika mereka kembali ke rumah. Abah Yai dan Bunyai senantiasa menekankan pentingnya istiqamah membaca rangkaian ayat tersebut sebagai bentuk penjagaan diri dari berbagai gangguan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Abah Yai berikut:

“ayat ini tidak hanya rutin dibaca semasa di pondok saja, akan tetapi tetap mewanti-wanti santri agar tetap mengamalkan ayat ini ketika pulang ke rumah sewaktu liburan atau lain sebagainya ketika diluar pondok agar untuk penjagaan diri.”²¹

Selain berkaitan dengan fungsi perlindungan, pemilihan waktu pembacaan setelah shalat fardhu juga memiliki alasan tersendiri. Menurut Abah Yai, pembacaan setelah shalat dilakukan agar amalan tersebut dapat istiqamah dijalankan dan karena doa setelah shalat diyakini sebagai waktu yang mustajab. Hal tersebut sebagaimana beliau sampaikan berikut:

“alasan ayat ini ditempatkan setelah sholat fardhu karena agar bisa istiqomah dibaca dan diamalkan dan doa setelah sholat itu mustajab.”²²

Pemilihan ayat-ayat tersebut juga dikaitkan dengan pandangan ulama ahli hikmah yang diyakini memiliki pengetahuan khusus mengenai keistimewaan ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini,

²¹ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

²² Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

Abah Yai menjelaskan bahwa tidak semua orang dapat memahami rahasia atau keutamaan ayat sebagaimana dipahami oleh para ulama ahli hikmah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan berikut:

“pemilihan ayat ini terpilih karena berkaitan dengan ulama ahli hikmah. Ulama ahli hikmah adalah orang-orang khusus pilihan Allah yang bisa mengerti keistimewaan ayat ini. Belum mesti Kyai-kyai biasa bisa menemukan ayat ini, akan tetapi kalau ulama ahli hikmah sudah pasti.”²³

Adapun pengulangan bacaan sebanyak tujuh kali diyakini sebagai bagian dari pertimbangan ulama ahli hikmah. Angka tujuh dipandang sebagai angka yang memiliki nilai simbolik dan dianggap sebagai “angka cantik” dalam tradisi spiritual Islam. Namun demikian, Abah Yai Mahmuddin sendiri menyatakan bahwa beliau hanya mengikuti arahan gurunya tanpa mengetahui secara pasti asal-usul penetapan angka tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh beliau berikut:

“pembacaan ayat ini dibaca dipilih sebanyak 7 kali karena pilihan oleh ulama ahli hikmah atau biasa dianggapnya dengan angka angka cantik, diantaranya angka 7. Angka 7 ini tidak sedikit namun juga tidak banyak. Saya hanya mengikuti dari Abah Yai Hannan. Terkait alasan utamanya tentu mungkin Abah Yai Hannan yang lebih tahu.”²⁴

Dalam pelaksanaannya, pengenalan Al-Āyātul Ḥafīzah kepada santri baru juga mengalami perkembangan. Pada generasi awal, Abah Yai Mahmuddin memberikan ijazah sekaligus menjelaskan fungsi dan

²³ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

²⁴ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

tujuan pembacaan ayat tersebut secara langsung kepada santri. Rangkaian ayat tersebut diamalkan setelah salat fardu, khususnya setelah salat Subuh dan Maghrib, sebagai tambahan zikir setelah wirid salat. Namun, pada masa sekarang, pengenalan mengenai rangkaian ayat beserta fungsi pembacaannya lebih banyak dilakukan oleh pengurus pondok maupun santri senior.

Pada tahap awal, para santri hanya mengikuti tradisi pembacaan sebagai bagian dari rutinitas pesantren tanpa memahami fungsi mendalam dari ayat tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh istri Abah Yai Mahmuddin bahwa:

“pengenalan ayat ini kepada santri baru tidak dilakukan langsung oleh Abah Yai Mahmuddin, akan tetapi oleh santri pengurus pondok atau santri senior. Mereka hanya mengikuti kebiasaan pondok saja tanpa mengerti fungsi dari pembacaan ayat ini.”²⁵

Seiring berjalannya waktu, melalui pengalaman dan keterlibatan rutin dalam pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, para santri mulai memahami makna serta merasakan dampak spiritual dari amalan tersebut. Oleh karena itu, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dipandang sebagai tradisi yang akan terus dipertahankan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Abah Yai berikut:

²⁵ Ibu Nyai Hj. Istianah, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

“praktik pembacaan ayat ini tidak akan dihentikan, karena sudah menjadi rutinitas dan kewajiban dalam pondok pesantren fathul ulum. sangat sangat diwajibkan.”²⁶

Dengan demikian, tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual, sistem perlindungan, serta bagian dari pembinaan religius di lingkungan pesantren yang diwariskan secara turun-temurun.

C. Resepsi Fungsional Terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menitikberatkan pada fungsi praktis ayat dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Dalam bentuk resepsi ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca untuk ibadah semata, tetapi juga diyakini memiliki manfaat tertentu yang dapat dirasakan secara langsung oleh para pelakunya.²⁸ Fungsi tersebut dapat berupa perlindungan, ketenangan batin, tolak bala', penjagaan diri, maupun sarana spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, Al-Āyātul Ḥafīzah diterima dan diamalkan oleh masyarakat Pondok Pesantren Fathul Ulum sebagai rangkaian ayat yang memiliki fungsi

²⁶ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

²⁷ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

²⁸ Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al- Qur ' an : Ritual Pembacaan Ayat Al- Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 6–7, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

perlindungan dan penjagaan. Resepsi fungsional tersebut dapat dilihat dari pandangan pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta santri sebagai berikut.

1. Resepsi Fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah Menurut Pengasuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Yai Mahmuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum, Al-Āyātul Ḥafīzah dipahami sebagai ayat hafadzah, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki fungsi perlindungan dan penjagaan. Dalam pandangan beliau, ayat-ayat tersebut berfungsi untuk menjaga manusia dari gangguan makhluk jahat, seperti jin, setan, maupun gangguan nonfisik lainnya. Pemahaman ini menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yakni penerimaan ayat bukan hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sarana perlindungan spiritual.

“bacaan ayat-ayat ini merupakan ayat hafadzah. Menurut pandangan syariat dan hikmah itu berbeda. Mereka menganggap bahwa ayat-ayat ini bisa mengusir makhluk-makhluk jahat seperti jin dan setan. Itu fungsinya.”²⁹

Menurut Abah Yai, kandungan Al-Āyātul Ḥafīzah memiliki fungsi yang serupa dengan kalimat ta'awudz "A'ūdzu billāhi mina asy-syaithānir rajīm", yaitu sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan makhluk jahat. Jika dilihat dari arti masing-masing ayat secara tekstual, maknanya tidak secara langsung berbicara tentang pengusiran makhluk halus. Namun, dalam pandangan ulama ahli

²⁹ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

hikmah, ayat-ayat tersebut memiliki isyarat makna yang berkaitan dengan perlindungan dan kekuasaan Allah atas makhluk-Nya. Oleh karena itu, meskipun satu ayat saja sebenarnya telah memiliki fungsi perlindungan, penggabungan beberapa ayat dalam satu rangkaian diyakini dapat memperkuat daya spiritualnya.

“kandungan ayatnya sama seperti kalimat taawudz ‘audzubillahi...’ mengumpulkan 5 kalimat ini menjadi sakti untuk mengusir makhluk-makhluk yang jahat. Kalau diartikan satu persatu, fungsinya itu sama. Namun dikumpulkan dalam satu rangkaian agar kuat. Al-Qur’an disebut sebagai as-syifa’ (obat/penyembuh). Masing-masing dari 5 ayat ini fungsinya sama. Secara pandangan hikmah, untuk mengusir makhluk-makhluk halus dan untuk mencegah datangnya makhluk halus.”³⁰

Dalam pandangan Abah Yai, pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut tidak hanya didasarkan pada tafsir tekstual, tetapi juga pada pemahaman para ulama ahli hikmah terhadap keistimewaan ayat tertentu dalam Al-Qur’an. Beliau mencontohkan Q.S. al-Baqarah ayat 259 yang secara tekstual menceritakan kisah seseorang yang dimatikan selama seratus tahun kemudian dihidupkan kembali oleh Allah Swt. Akan tetapi, dalam pandangan ahli hikmah, ayat tersebut diyakini memiliki khasiat untuk mempercepat suatu urusan atau perjuangan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh beliau berikut:

“ayat-ayat ini apabila dilihat tafsir/syariatnya itu susah. Sama seperti QS. Al-Baqarah ayat 259 ‘wa huwalladzi marra alaa qaryatin...’ dalam pandangan sejarah ayat ini

³⁰ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

menerangkan ketika Nabi diusir bahkan dikejar-kejar oleh raja. saking capeknya, Nabi tertidur sampai seratus tahun. Kemudian dibangunkan oleh malaikat jibril, dan ditanyai ‘kamu tidur berapa ratus tahun?’ lalu dijawab ‘yauman au ba’dha yaum’. Akhirnya ulama hikmah menyimpulkan bahwa ayat ini kalau dibaca akan bisa membuat cepat perjuangan atau cepat dalam melakukan pekerjaan. Jadi perjuangan 100 tahun seakan akan hanya sehari. Padahal secara arti itu jauh artinya.”³¹

Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam tradisi hikmah terdapat dimensi makna yang melampaui tafsir literal ayat. Oleh karena itu, penggabungan lima ayat dalam satu rangkaian dipandang memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar dibandingkan jika dibaca secara terpisah. Hal ini sebagaimana kembali ditegaskan oleh Abah Yai berikut:

“dari 5 ayat itu artinya hampir sama. Bahwa ayat ini menurut ahli hikmah apabila dibaca menjadi satu rangkaian itu akan menjadi kekuatan yang lebih. Padahal, cukup satu ayat saja sudah berfungsi. Tidak harus 5 ayat. Namun dalam hal ini, 5 ayat itu digabungkan menjadi satu rangkaian agar menjadi lebih kuat. ayat ini dianggap untuk melindungi.”³²

Resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah juga terlihat dari latar belakang diterapkannya pembacaan ayat tersebut di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah bermula dari kekhawatiran Abah Yai Mahmuddin terhadap keselamatan para santri, sehingga beliau meminta petunjuk kepada gurunya, yaitu Abah Yai

³¹ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

³² Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

Hannan. Pada awalnya, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah hanya dilakukan setelah shalat Subuh dan Maghrib. Akan tetapi, setelah terjadi gangguan berupa kesurupan massal di lingkungan pondok, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah kemudian rutin diamalkan setiap selesai shalat fardhu lima waktu.

“beberapa tahun lalu, pernah terjadi gangguan kepada santri-santri pondok berupa kesurupan massal. Hal ini akhirnya membuat Abah Yai Mahmuddin kembali sowan kepada Abah Yai Hannan untuk bertanya kembali. Yang awalnya hanya dibaca setelah shalat Subuh dan Maghrib, akhirnya pembacaan ini menjadi rutin setelah shalat fardhu lima waktu, dan dari sinilah akhirnya situasi pondok benar-benar menjadi aman dan berangsur membaik sampai sekarang.”³³

Abah Yai Mahmuddin juga menjelaskan adanya perubahan sikap santri setelah mengamalkan pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah secara rutin.

“dari pembacaan ayat ini sangat merubah sikap santri. Bahkan Abah Yai Khozin juga meminta amalan ayat dari saya juga merasakannya secara langsung, Padahal pondok yang di asuh Abah Yai Khozin berupa pondok pesantren tahfidz Qur’an yang seharusnya setiap hari bahkan dalam hitungan jam selalu dibacakan ayat-ayat Qur’an di dalamnya. Namun tetap saja mendapat gangguan besar dari luar. Namun, setelah mengamalkan pembacaan ayat ini, sangat memberikan efek yang luar biasa kepada santri Abah Yai Khozin.”³⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa Al-Āyātul Ḥafīzah sering digunakan ketika terjadi gangguan nonfisik di lingkungan pondok.

³³ Ibu Nyai Hj. Istianah, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

³⁴ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

“Bagi Ponpes Fathul Ulum, dari pembacaan ayat ini, yang tadinya orang kerasukan bisa langsung reda karena efeknya, yang tadinya pingsan bisa langsung sadar.”³⁵

Resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah semakin terlihat dari keyakinan pengasuh bahwa rangkaian ayat tersebut tidak hanya diamalkan di lingkungan pesantren, tetapi juga dianjurkan untuk diamalkan di luar pondok sebagai bentuk penjagaan diri.

“Pembacaan ayat ini sangat-sangat dianjurkan dibaca dan diamalkan di luar pondok, tidak khusus di pondok saja. Bahkan wali santri pun terkadang ikut mengamalkan pembacaan ayat ini di rumah.”³⁶

Dengan demikian, resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah menurut pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum tampak pada keyakinan bahwa rangkaian ayat tersebut memiliki fungsi perlindungan, penjagaan, penenang, dan penolak gangguan nonfisik. Al-Āyātul Ḥafīzah diterima bukan hanya sebagai bacaan Al-Qur’an, tetapi juga sebagai amalan spiritual yang diyakini memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Resepsi Fungsional Menurut Ustadz/Ustadzah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum, resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah tampak pada keyakinan bahwa rangkaian ayat tersebut memiliki fungsi sebagai benteng spiritual atau pagar gaib bagi diri santri

³⁵ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

³⁶ Abah K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa’i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

maupun lingkungan pesantren. Para ustadz dan ustadzah memahami bahwa pembacaan rangkaian ayat tersebut bukan sekadar wirid rutin, tetapi juga sebagai sarana perlindungan dari gangguan nonfisik dan penolak bala'.

Menurut Ustadz Daris, Al-Āyātul Ḥafīzah dipahami sebagai pagar gaib yang berfungsi untuk menjaga diri sendiri, rumah, pondok pesantren, maupun lingkungan sekitar dari gangguan makhluk halus dan berbagai marabahaya.

“fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah ini sebagai pagar ghoib, membentengi diri sendiri (menjaga diri), membentengi rumah/ pondok pesantren/ tanah/ pertokoan, dan juga tolak bala'. Dulu pernah ada juga yang bilang bahwa ayat ayat ini juga bisa digunakan untuk mencari harta karun, namun kebenarannya masih belum jelas.”³⁷

Makna utama dari praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tersebut berkaitan erat dengan fungsi perlindungan spiritual atau "pagar gaib" bagi lingkungan pesantren maupun para santri yang berada di dalamnya. Para ustadz meyakini bahwa lingkungan pesantren tidak terlepas dari berbagai gangguan yang bersifat nonfisik, sehingga pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dijadikan sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menjaga keamanan dan ketenteraman pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ustadz pondok pesantren berikut:

³⁷ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

“tentunya yang paling utama untuk pagar ghoib. Karena, tanpa disadari pun tempat pondok pesantren ini pasti dapat serangan. Beberapa kalipun, terkadang di tengah malam saya sendiri merasakan sering mendengar suara suara aneh. Tahun kemarin juga di pondok putri pada saat waktu ngaji di aula bawah yang kebetulan di ajar saya, diatas genteng pondok terlihat seperti api jatuh. Ada 3 santri yang melihatnya. Saat itupun kebetulan gus syabbi langsung datang ke pondok putri karena merasa sudah punya firasat akan ada sesuatu yang datang. maka dari itu, salah satu dari ayat ini tentunya untuk melindungi dari hal-hal tersebut.”³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah lahir dari pengalaman dan keyakinan religius yang hidup di lingkungan pesantren. Rangkaian ayat tersebut dipahami tidak hanya sebagai bacaan Al-Qur’an, tetapi juga sebagai media perlindungan spiritual yang diyakini mampu menangkal gangguan makhluk halus dan berbagai marabahaya yang tidak terlihat secara kasat mata. Dalam perspektif Living Qur’an, keyakinan seperti ini menunjukkan bagaimana Al-Qur’an dihadirkan dan difungsikan secara nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesantren.

Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa santri, ustadz, serta pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon. Mereka menyampaikan pengalaman dan pandangan yang menguatkan fungsi spiritual dari pembacaan rangkaian ayat tersebut.

“adanya pembacaan ayat ini mempengaruhi suasana pesantren. Pesantren terasa lebih nyaman dan aman.”³⁹

³⁸ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

³⁹ Ustadzah Dini Fika Kamalia, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

“yang saya pribadi rasakan Ketika membaca ayat ini bersama santri, merasa biasa saja namun cukup terkesan.”⁴⁰

Keyakinan ini semakin kuat setelah terjadinya kesurupan massal di pondok putri sekitar tiga tahun yang lalu. Menurut penuturan para ustadz dan ustadzah, peristiwa tersebut terjadi ketika pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah kurang dijalankan secara rutin, sehingga setelah kejadian itu pembacaan tersebut diperkuat menjadi rutin dibaca setelah shalat fardhu lima waktu.

“pengalaman yang membuat saya semakin yakin terhadap fungsi pembacaan ayat ini yakni pada saat itu terjadi kesurupan massal di pondok putri sekitar 3 tahun lalu. Hal ini terjadi karena diduga melemahnya pembiasaan pembacaan rangkaian ayat ini yang akhirnya suasana pondok menjadi sangat chaos.”⁴¹

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah diyakini memiliki pengaruh spiritual yang nyata terhadap kondisi pesantren. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa pihak yang terlibat dalam tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, ditemukan berbagai bentuk penerimaan dan respons terhadap tradisi tersebut. Salah satu pengajar di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon menyampaikan bahwa:

“tujuan utama diberlakukannya pembacaan ayat ini ya untuk membentengi pesantren dari hal-hal ghaib yang tidak diinginkan dan untuk membentengi diri sendiri. Saya juga melihat perubahan sikap santri sejak pembacaan ayat ini

⁴⁰ Ustadzah Dini Fika Kamalia, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

⁴¹ Ustadzah Dien Aulia Pinasthika, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

dirutinkan menjadi lima waktu setelah shalat maktubah. Mereka terlihat menjadi lebih tenang.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan semata, tetapi juga diyakini memiliki dampak psikologis dan spiritual terhadap para santri. Tradisi ini dianggap mampu menciptakan suasana pesantren yang lebih kondusif, nyaman, dan tenteram.

Keyakinan tersebut tidak hanya dirasakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, tetapi juga di lingkungan pesantren lain yang mengamalkan tradisi serupa. Beberapa pengalaman lain terkait pengaruh pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah juga disampaikan oleh Ustadz Daris. Beliau menuturkan:

“untuk hal yang saya rasakan sendiri setelah membaca rangkaian ayat ini mungkin belum ada. Namun, ada teman saya yang mempunyai rumah yang sering kemasukan hewan-hewan kecil seperti belatung. Akhirnya saya menyarankan agar mengamalkan rangkaian ayat ini serta mempercikan air pada bagian pojok-pojok rumah. Selain itu, selama teman saya kerja sering diganggu oleh makhluk halus. Akhirnya, dengan mengamalkan ayat ini, teman saya pun tidak diganggu lagi.”⁴³

Beliau juga menceritakan pengalaman lain yang terjadi di sebuah madrasah ibtidaiyah yang berada di belakang pondok putra. Menurut penuturannya, ketika madrasah tersebut pertama kali dibangun sering

⁴² Ustadzah Fatikhatul Ikroma, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

⁴³ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

terjadi kesurupan sehingga pihak pengurus kemudian meminta solusi kepada Abah Yai Mahmuddin.

“sewaktu dulu, dibelakang pondok putra terdapat sebuah madrasah ibtidaiyah yang ketika dibangun awal banyak yang mengalami kesurupan. Akhirnya pengurus madrasah sowan kepada Abah Yai Mahmuddin. Kemudian dari sowan ini, pengurus madrasah disuruh untuk mengamalkan rangkaian 5 ayat ini dan setelahnya menjadi aman.”⁴⁴

Selain itu, Ustadz Daris juga menjelaskan pengalaman yang pernah terjadi di Pondok Pesantren Kwagean sebagai tempat asal ijazah pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

“pernah ada suatu cerita di pondok kwagean, ada satu asrama yang tidak merutinkan membaca rangkaian ayat ini. Akhirnya, ada orang yang baru mondok yang membuat sakit hati terhadap orang Madura dengan suka kepada istri orang dan dipelet sehingga si istri suka terhadap santri tersebut. Karena itu, si suami tidak terima lalu mengirim hal-hal ghaib untuk menyerang santri tersebut melalui dukun dari Madura. Dari hal itu akhirnya santri-santri pondok berkelahi padahal tidak ada masalah apa pun. Sampai-sampai anak-anak yang tidak merokok pun akhirnya ikut merokok. Bahkan, putung rokok yang jatuh di atas sandal langsung berubah menjadi api dan sandalnya terbakar. Dari hal tersebut dibacakan berbagai amalan namun tidak kunjung mempan. Akhirnya sowanlah santri tersebut kepada Abah Yai Hannan. Abah Yai Hannan menyuruh agar santri istiqamah mengamalkan pembacaan rangkaian ayat Khamsatul Mahfudzah ini, dan akhirnya keadaan menjadi aman dan tenteram bahkan terlepas dari serangan tersebut. Menurut Abah Yai Hannan, serangan tersebut terjadi karena santri tersebut tidak melanggengkan membaca rangkaian ayat ini.”⁴⁵

⁴⁴ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

⁴⁵ Ustadz Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.

Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa para ustadz dan masyarakat pesantren meyakini adanya pengaruh spiritual yang nyata dari pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah. Oleh karena itu, ketika terdapat masyarakat luar yang mengalami gangguan gaib, Abah Yai Mahmuddin maupun para ustadz pondok tidak segan memberikan amalan rangkaian ayat tersebut untuk diamalkan. Hal ini semakin memperkuat keyakinan bahwa Al-Āyātul Ḥafīzah memiliki fungsi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dipahami sebagai benteng perlindungan, Al-Āyātul Ḥafīzah juga telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan pesantren. Para ustadz menjelaskan bahwa sejak awal masuk pondok, santri dikenalkan dengan rangkaian ayat tersebut melalui pengurus pondok, kemudian diwajibkan untuk menghafal dan mengamalkannya setiap selesai shalat fardhu. Bahkan, bacaan tersebut juga dijadikan bagian dari ujian lisan santri.

Dengan demikian, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya diposisikan sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan budaya religius pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa hasil wawancara lainnya juga menunjukkan adanya variasi respons santri terhadap pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah. Salah seorang ustadz menjelaskan:

“dari pengamatan saya terhadap respons santri terhadap kewajiban pembacaan ini yakni ada beberapa santri yang

rajin dan antusias dalam melaksanakannya, meski ada beberapa santri juga yang kadang malas dalam melaksanakannya.”⁴⁶

Selain itu, terdapat pula santri yang pada awalnya merasa keberatan karena belum terbiasa dengan rutinitas pembacaan rangkaian ayat tersebut. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīẓah akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari santri.

“awal awal mungkin santri merasa keberatan, tapi lama kelamaan sudah terbiasa dan ringan melakukannya.”⁴⁷

Dalam pengamatan para ustadz dan ustadzah, pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren.

“dalam pengamatan terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti pembacaan ayat ini, santri selalu melaksanakan setelah shalat fardhu secara otomatis tanpa disuruh (karena sudah terbiasa).”⁴⁸

Selain itu, para ustadz dan ustadzah juga berperan sebagai pendamping sekaligus pengawas selama proses pembacaan berlangsung agar seluruh santri mengikuti pembacaan dengan serius dan tertib.

“untuk santri yang kurang serius dalam melaksanakan pembacaan rangkaian ayat ini pasti akan ditegur oleh

⁴⁶ Ustadzah Dien Aulia Pinasthika, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

⁴⁷ Ustadzah Musta'dhimah Zahwa, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

⁴⁸ Ustadzah Dini Fika Kamalia, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

ustadzah dan di ingatkan agar serius dalam melaksanakannya.”⁴⁹

Dalam menjaga istiqamah pembacaan rangkaian ayat tersebut, ustadz dan ustadzah memiliki peran penting sebagai pendamping sekaligus pengawas pelaksanaan amalan tersebut. Mereka senantiasa memantau pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah setelah shalat fardhu agar seluruh santri mengikuti dengan serius dan tertib.

“Peran ustadzah dalam menjaga istiqamah pembacaan ayat ini yakni dengan selalu mendampingi dan memantau selama waktu pembacaan berlangsung.”⁵⁰

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses resepsi terhadap Al-Qur’an tidak selalu berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan. Pada awalnya sebagian santri merasa terbebani dengan kewajiban tersebut, namun seiring berjalannya waktu pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur’an, proses pembiasaan tersebut menunjukkan bagaimana Al-Qur’an hidup melalui praktik sosial dan budaya religius yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren.

Berdasarkan penuturan ustadz dan ustadzah, praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah akan terus dipertahankan karena dianggap sebagai ijazah turun-temurun dari guru pesantren yang diyakini memiliki

⁴⁹ Ustadzah Dien Aulia Pinasthika, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

⁵⁰ Ustadzah Dien Aulia Pinasthika, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

manfaat perlindungan bagi pondok dan para santri. Dengan demikian, resepsi fungsional terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah di kalangan ustadz dan ustadzah tampak pada keyakinan bahwa rangkaian ayat tersebut memiliki fungsi perlindungan, penjagaan, penolak gangguan gaib, serta membentuk suasana religius dan ketenangan dalam kehidupan pesantren.

3. Resepsi Fungsional Menurut Santri

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh santri mengetahui adanya tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah sejak awal mereka masuk ke Pondok Pesantren Fathul Ulum. Tradisi ini dikenalkan oleh pengurus pondok melalui kegiatan pengenalan santri baru dengan cara mengumpulkan seluruh santri di aula pesantren, kemudian menjelaskan bahwa di lingkungan pesantren terdapat kewajiban membaca dzikir dan rangkaian ayat tertentu setelah shalat maktubah. Setelah itu, para santri diberikan lembaran berisi dzikir dan Al-Āyātul Ḥafīzah untuk dihafalkan dan diamalkan setiap selesai shalat fardhu.

Dalam proses tersebut, santri juga diberi penjelasan mengenai tujuan dan fungsi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah. Akan tetapi, tidak seluruh santri memahami makna pembacaan rangkaian ayat tersebut secara mendalam. Sebagian santri memahami bahwa rangkaian ayat tersebut berfungsi sebagai benteng perlindungan diri dan pondok dari gangguan

ghaib, sedangkan sebagian lainnya hanya mengikuti tradisi dan aturan pesantren saja.

Menurut pemahaman santri, tujuan utama diberlakukannya pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah adalah untuk membentengi diri sendiri dan lingkungan pesantren dari gangguan makhluk halus dan hal-hal ghaib. Rangkaian ayat ini dipahami sebagai pagar spiritual yang menjaga keamanan pondok serta para santri yang berada di dalamnya. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yakni penerimaan ayat berdasarkan fungsi praktis dan manfaat yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dilakukan setiap selesai shalat fardhu secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh pengurus pondok atau para asatidz. Salah satu santri, Lina, menjelaskan urutan pelaksanaan pembacaan ayat tersebut.

“Sehabis shalat fardhu dilanjut wirid shalat, lalu membaca khususon terlebih dahulu. Setelah itu membaca ayat Al-Āyātul Ḥafīzah atau ayat Dzahaba sebanyak tujuh kali dan dilanjutkan dengan membaca Ayat Kursi. Pembacaannya dilakukan secara jahr.”⁵¹

Tradisi pembacaan rangkaian ayat ini juga dipahami santri sebagai bagian dari kewajiban pesantren yang harus diikuti seluruh santri tanpa terkecuali. Oleh karena itu, selain menjadi amalan harian, Al-Āyātul Ḥafīzah juga menjadi bagian dari pembentukan kedisiplinan santri.

⁵¹ Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Pembacaan yang dilakukan secara rutin setiap hari membuat santri terbiasa disiplin mengikuti kegiatan berjamaah dan menjaga keteraturan hidup di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif Living Qur'an, praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat pesantren. Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami memiliki fungsi spiritual tertentu yang diyakini dapat memberikan perlindungan, ketenangan, dan rasa aman bagi para santri.

Menurut pengamatan para santri dan asatidz, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah juga memberikan pengaruh terhadap suasana pesantren. Santri merasakan suasana pondok menjadi lebih tenang, nyaman, dan religius setelah pembacaan ayat dilakukan secara rutin.

“Pondok terasa lebih adem dan santri menjadi lebih tenang.”⁵²

Selain memberikan ketenangan, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah juga dianggap mampu mendekatkan santri dengan Al-Qur'an karena rangkaian ayat yang dibaca berasal langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, fungsi pembacaan ayat tidak hanya dipahami sebagai perlindungan ghaib, tetapi juga sebagai media pembiasaan membaca, menghafal, dan membangun kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an.

⁵² Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Respons santri terhadap kewajiban pembacaan rangkaian ayat ini beragam. Sebagian santri melaksanakan dengan rajin dan antusias, sedangkan sebagian lainnya pada awalnya merasa keberatan atau kurang bersemangat. Namun, karena dilakukan secara terus-menerus, lama-kelamaan para santri menjadi terbiasa dan merasa ringan dalam melaksanakannya. Pembiasaan tersebut akhirnya membentuk habitus religius dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam menjaga istiqamah pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, para ustadz dan ustadzah senantiasa mendampingi serta mengawasi jalannya pembacaan agar seluruh santri mengikuti dengan tertib dan serius. Pengawasan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembinaan spiritual sekaligus upaya menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di lingkungan pesantren.

Resepsi fungsional santri terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah semakin kuat setelah terjadinya kesurupan massal di pondok putri beberapa tahun yang lalu. Menurut penuturan santri, peristiwa tersebut terjadi ketika santri kurang bersungguh-sungguh dalam membaca rangkaian ayat tersebut sehingga benteng spiritual pondok dianggap melemah dan suasana pesantren menjadi chaos.

“Sempat terjadi kesurupan massal yang salah satu sebabnya karena lemahnya benteng pesantren akibat santri kurang bersungguh-sungguh saat pembacaan ayat berlangsung.”⁵³

⁵³ Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Pengalaman tersebut membuat para santri semakin meyakini fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah sebagai penjagaan diri dan benteng spiritual pesantren. Bahkan dalam beberapa kejadian kesurupan, ketika rangkaian ayat tersebut dibacakan, santri yang mengalami gangguan menunjukkan reaksi tertentu dan kondisi mereka berangsur membaik setelah dibacakan ayat Khamsatul Mahfudzah. Salah satu santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon mengungkapkan bahwa:

“setiap ada santri yang kesurupan, kalau dibacakan rangkaian Al-Āyātul Ḥafīzah dengan ditambah bacaan ayat kursi, pasti nantinya akan reda, walaupun beberapa saat kemudian terkadang masih datang lagi kesurupannya...”⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah diyakini memiliki pengaruh spiritual yang kuat dalam kehidupan santri, khususnya sebagai sarana perlindungan dan penenang ketika terjadi gangguan yang bersifat ghaib. Dalam perspektif Living Qur'an, keyakinan seperti ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai media spiritual yang hidup dan berfungsi di tengah kehidupan masyarakat pesantren.

Tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon pada dasarnya memang ditujukan sebagai bentuk perlindungan atau benteng diri. Namun demikian, praktik tersebut juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan akhlak santri.

⁵⁴ Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Pengaruh yang muncul memang tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan spiritual santri.

Para santri merasakan bahwa setelah mengamalkan rangkaian Al-Āyātul Ḥafīzah secara rutin, mereka menjadi lebih tenang, damai, dan mampu mengendalikan diri dengan lebih baik. Kondisi tersebut secara tidak langsung turut meningkatkan kesadaran spiritual para santri. Kesadaran spiritual inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik, menjaga akhlak, serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dianggap kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, resepsi fungsional santri terhadap Al-Āyātul Ḥafīzah menunjukkan bahwa rangkaian ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai bacaan rutin pesantren, tetapi juga dimaknai sebagai sarana perlindungan diri, benteng spiritual pondok, pembentuk kedisiplinan, penjaga suasana religius, serta media pembentukan karakter dan pendekatan diri kepada Al-Qur'an. Tradisi ini menjadi bentuk nyata Living Qur'an yang hidup dan terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon.

BAB IV

ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL TERHADAP TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪZAH DALAM PERSPEKTIF LIVING QUR'AN

A. Analisis Resepsi Fungsional Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah

Dalam teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga diterima dan difungsikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif ini, makna Al-Qur'an tidak berhenti pada makna tekstual sebagaimana dijelaskan para mufasir, melainkan berkembang menjadi fungsi tertentu yang hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Ahmad Rafiq membagi resepsi fungsional ke dalam dua bentuk, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif berkaitan dengan proses penerimaan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat Al-Qur'an, sedangkan fungsi performatif berkaitan dengan pengamalan ayat tersebut dalam bentuk tindakan atau praktik keagamaan.

Dalam tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, kedua bentuk resepsi tersebut tampak berjalan secara berkesinambungan. Fungsi informatif terlihat dari proses pewarisan pengetahuan mengenai Al-Āyātul Ḥafīzah sebagai *ayat hafadzah* yang diperoleh melalui sanad dan ijazah para ulama. Pengetahuan tersebut

diterima oleh pengasuh, kemudian diwariskan kepada ustadz, ustadzah, dan santri sebagai dasar keyakinan bahwa rangkaian lima ayat tersebut memiliki fungsi sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai gangguan. Dengan demikian, sebelum diwujudkan dalam praktik pembacaan, terlebih dahulu terjadi proses penerimaan makna terhadap ayat-ayat tersebut sehingga menjadi keyakinan bersama di lingkungan pesantren.

Setelah melalui proses penerimaan makna tersebut, fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik pembacaan yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dipahami sebagai amalan yang memiliki makna sejalan dengan bacaan *A'ūdzu billāhi mina asy-syaithānir rajīm*, yaitu sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari gangguan setan dan makhluk halus. Akan tetapi, menurut penulis, pemaknaan tersebut tidak hanya didasarkan pada tradisi yang diwariskan oleh para ulama, melainkan juga memiliki keterkaitan dengan kandungan makna ayat-ayat yang membentuk rangkaian Al-Āyātul Ḥafīzah.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap Tafsir Al-Misbah, kelima ayat tersebut ternyata mempunyai keterkaitan makna meskipun berasal dari surah yang berbeda. Keseluruhannya sama-sama menegaskan kekuasaan Allah, kelemahan makhluk di hadapan-Nya, serta pentingnya memperoleh petunjuk dan perlindungan Allah. Dengan demikian, pemilihan lima ayat tersebut tampaknya tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada

kesesuaian kandungan makna setiap ayat yang kemudian diresepsi sebagai ayat hafadzah.

QS. Al-Baqarah ayat 17-18 dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang kehilangan cahaya petunjuk Allah sehingga berada dalam berbagai kegelapan. Menurut Quraish Shihab, kegelapan tersebut merupakan simbol kesesatan akibat tidak memanfaatkan petunjuk Allah. Asbābun nuzūl ayat ini juga berkaitan dengan keadaan orang-orang munafik di Madinah yang menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Dalam tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, makna tersebut mengalami perluasan. Hilangnya cahaya petunjuk tidak lagi dipahami sebatas sebagai kesesatan, tetapi juga dimaknai sebagai simbol dijauhkannya manusia dari berbagai bentuk keburukan dan gangguan yang dapat merusak kehidupan spiritual. Dengan demikian, pembacaan ayat ini dipahami sebagai permohonan agar Allah melindungi hamba-Nya dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan dirinya dari petunjuk dan perlindungan Allah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna tekstual menuju makna fungsional sesuai dengan kebutuhan religius masyarakat pesantren.

QS. Al-Mu'minun ayat 115 menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan secara sia-sia dan seluruh makhluk akan kembali kepada Allah. Dalam konteks tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah, ayat ini memperkuat keyakinan bahwa perlindungan yang dimohonkan melalui pembacaan ayat

pada hakikatnya berasal dari Allah sebagai pemilik kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk. Oleh karena itu, fungsi perlindungan yang dilekatkan pada Al-Āyātul Ḥafīzah tetap berlandaskan pada prinsip tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberikan perlindungan dan menolak segala bentuk mudarat.

Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, QS. Yasin ayat 9 mempunyai korelasi yang lebih dekat dengan fungsi perlindungan. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah memasang penghalang di depan dan belakang orang-orang yang menolak petunjuk sehingga mereka tidak dapat melihat. Walaupun secara tekstual ayat tersebut berbicara mengenai tertutupnya hati kaum musyrik, masyarakat pesantren meresepsinya sebagai simbol perlindungan Allah melalui adanya penghalang yang membatasi datangnya gangguan. Oleh sebab itu, ayat ini menjadi salah satu ayat yang paling sering dipahami sebagai dasar pembentukan konsep pagar gaib dalam tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah.

Selanjutnya, QS. Ar-Rahman ayat 33 menegaskan bahwa jin dan manusia tidak mampu keluar dari kekuasaan Allah tanpa izin-Nya. Dalam perspektif resepsi fungsional, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa seluruh makhluk, termasuk makhluk gaib, berada di bawah kekuasaan Allah. Oleh karena itu, perlindungan yang dimohonkan melalui pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak dipahami berasal dari ayat itu sendiri, melainkan dari Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa pemilihan lima ayat tersebut menunjukkan adanya kesesuaian makna yang saling melengkapi. QS. Al-Baqarah ayat 17-18 berbicara mengenai hilangnya cahaya petunjuk dan lumpuhnya kekuatan kebatilan, QS. Al-Mu'minun ayat 115 menegaskan kekuasaan Allah sebagai tujuan akhir manusia, QS. Yasin ayat 9 menggambarkan adanya penghalang yang dipasang Allah, sedangkan QS. Ar-Rahman ayat 33 menegaskan bahwa jin dan manusia tidak dapat melampaui kekuasaan Allah. Keseluruhan tema tersebut membentuk satu kesatuan makna mengenai perlindungan yang bersumber dari Allah sehingga dapat dipahami mengapa kelima ayat tersebut kemudian dirangkai menjadi satu bacaan.

Apabila dibandingkan dengan bacaan *A'ūdzu billāhi mina asy-syaithānir rajīm*, keduanya sama-sama mengandung permohonan perlindungan kepada Allah. Akan tetapi, dalam tradisi Pondok Pesantren Fathul Ulum, permohonan tersebut diperkuat melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kekuasaan Allah atas manusia, jin, serta seluruh makhluk. Dengan demikian, Al-Āyātul Ḥafīzah dipahami bukan sebagai pengganti ta'awudz, melainkan sebagai bentuk penguatan terhadap permohonan perlindungan tersebut.

Menurut penulis, rangkaian pembacaan Ayat Khamsatul Mahfudzah tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat makna ta'awudz, tetapi juga membentuk satu kesatuan makna yang saling melengkapi. Setiap ayat

memiliki penekanan yang berbeda, yaitu mengenai petunjuk Allah, kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk, adanya penghalang yang dipasang Allah sebagai bentuk perlindungan, serta keterbatasan manusia dan jin di hadapan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, kelima ayat tersebut dipilih bukan semata-mata karena berasal dari ayat-ayat yang dikenal memiliki keutamaan tertentu, melainkan karena kandungan maknanya saling berkaitan dan membentuk konstruksi perlindungan yang utuh. Dalam konteks ini, Al-Āyātul Ḥafīzah tidak dipahami sebagai kumpulan ayat yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu rangkaian ayat yang secara tematis mendukung fungsi permohonan perlindungan kepada Allah.

Praktik pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah yang dilakukan secara rutin setelah salat fardu berjamaah menunjukkan adanya fungsi performatif Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami kandungannya, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk amaliah yang dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari wirid setelah salat. Menurut penulis, pemilihan waktu setelah salat juga memiliki makna religius karena setelah menunaikan ibadah wajib seorang muslim dianjurkan memperbanyak zikir dan doa. Oleh karena itu, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah diposisikan sebagai penyempurna rangkaian ibadah sekaligus ikhtiar spiritual dalam memohon perlindungan kepada Allah.

Rangkaian pembacaan tersebut kemudian ditutup dengan pembacaan Ayat Kursi. Menurut penulis, penempatan Ayat Kursi pada akhir bacaan

memiliki makna sebagai penyempurna amaliah karena ayat tersebut dikenal luas dalam ajaran Islam sebagai ayat yang menegaskan keagungan, kekuasaan, dan penjagaan Allah terhadap hamba-Nya. Dengan demikian, pembacaan Ayat Kursi tidak berdiri sendiri sebagai bacaan yang terpisah, melainkan menjadi penutup yang memperkuat makna perlindungan yang telah dibangun melalui pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah sehingga seluruh rangkaian menjadi satu kesatuan amaliah yang utuh.

Tradisi tersebut memberikan implikasi terhadap kehidupan warga pesantren. Dari aspek religius, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah membiasakan santri untuk istiqamah dalam mengikuti wirid dan membaca Al-Qur'an setelah salat. Dari aspek sosial, pembacaan secara berjamaah memperkuat kebersamaan serta identitas kolektif warga pesantren. Adapun dari aspek spiritual dan psikologis, tradisi ini menumbuhkan rasa tenang, aman, serta keyakinan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tidak dirasakan secara sama oleh seluruh informan. Sebagian santri mengaku telah merasakan manfaat secara langsung, sedangkan sebagian lainnya belum pernah merasakan pengalaman khusus. Namun demikian, mereka tetap mengamalkan pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah karena meyakini sanad keilmuan pengasuh serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi fungsional tidak hanya dibangun melalui pengalaman individual, tetapi juga melalui keyakinan kolektif yang hidup di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak dipahami sebagai satu-satunya penentu kualitas spiritual seseorang. Spiritualitas santri tetap dibentuk oleh keseluruhan ibadah, akhlak, serta hubungan mereka dengan Allah Swt. Akan tetapi, tradisi ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan spiritual yang membantu santri untuk membangun kedisiplinan dalam berzikir, membiasakan interaksi dengan Al-Qur'an, serta memperkuat keyakinan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah. Oleh karena itu, fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah lebih tepat dipahami sebagai sarana pembinaan spiritual daripada ukuran baik atau buruknya spiritualitas seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara, warga pesantren juga tidak memahami bahwa tidak membaca Al-Āyātul Ḥafīzah akan secara otomatis mendatangkan gangguan ataupun musibah. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa pembacaan ayat tersebut merupakan bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak mengamalkannya, yang hilang bukanlah jaminan keselamatan, melainkan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amaliah yang telah diwariskan oleh para ulama. Pemahaman ini menunjukkan bahwa fungsi perlindungan dalam tradisi tersebut tetap dikembalikan kepada kehendak Allah Swt., bukan kepada bacaan itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik membaca rangkaian ayat Al-Qur'an untuk memperoleh perlindungan, tetapi merupakan hasil interaksi antara kandungan makna ayat, penafsiran para ulama, transmisi keilmuan pesantren, dan pengalaman religius warga pesantren. Fungsi perlindungan yang dilekatkan pada Al-Āyātul Ḥafīzah tidak dipahami sebagai kekuatan yang melekat pada teks ayat secara mandiri, melainkan sebagai bentuk keyakinan bahwa Allah memberikan perlindungan melalui firman-Nya yang diamalkan secara istiqamah. Dengan demikian, tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup (*Living Qur'an*) dalam praktik keagamaan masyarakat melalui resepsi fungsional yang berkembang di lingkungan pesantren.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penulis berpendapat bahwa tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah merupakan bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an yang berkembang di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon. Kelima ayat tersebut dipilih karena memiliki kesesuaian tema mengenai kekuasaan Allah, hidayah, penghalang terhadap keburukan, serta keterbatasan seluruh makhluk di hadapan-Nya. Makna-makna tersebut kemudian diresepsi sebagai ayat hafadzah yang berfungsi sebagai pagar gaib, penolak bala', sarana perlindungan diri, dan benteng spiritual bagi warga pesantren. Resepsi tersebut diwujudkan dalam praktik pembacaan secara rutin setelah salat fardu berjamaah sebagai bagian dari tradisi *Living Qur'an*. Meskipun tidak seluruh warga pesantren mengaku merasakan

manfaat secara langsung, keyakinan terhadap fungsi Al-Āyātul Ḥafīzah tetap bertahan karena didukung oleh kepercayaan terhadap pengasuh pesantren, pewarisan sanad keilmuan, keyakinan bersama warga pesantren, serta tradisi yang terus dipelihara secara turun-temurun.

Dengan demikian, tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga dihidupkan melalui praktik, keyakinan, dan pengalaman religius masyarakat pesantren. Inilah yang memperlihatkan wujud nyata Living Qur'an dalam perspektif resepsi fungsional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Buaran merupakan salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang masih hidup dan dilestarikan di lingkungan pesantren. Tradisi ini diwariskan melalui sanad dan ijazah para ulama serta dilaksanakan secara rutin setelah salat fardu berjamaah. Dalam perspektif teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq, tradisi tersebut menunjukkan adanya fungsi informatif, yaitu proses pewarisan pemahaman mengenai Al-Āyātul Ḥafīzah sebagai *ayat hafadzah*, serta fungsi performatif, yaitu pengamalan ayat-ayat tersebut secara terus-menerus dalam bentuk amaliah keagamaan yang menjadi bagian dari budaya religius pesantren.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan lima ayat dalam Al-Āyātul Ḥafīzah tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada keterkaitan kandungan makna yang saling melengkapi. QS. Al-Baqarah ayat 17–18, QS. Al-Mu'minin ayat 115, QS. Yasin ayat 9, dan QS. Ar-Rahman ayat 33 sama-sama mengandung penegasan mengenai petunjuk Allah, kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk, adanya perlindungan dari Allah, serta keterbatasan manusia dan jin di hadapan kekuasaan-Nya. Kandungan makna tersebut kemudian diresepsi oleh warga pesantren sebagai *ayat hafadzah* yang berfungsi sebagai sarana memohon perlindungan kepada

Allah. Oleh karena itu, pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dipahami bukan sebagai pengganti bacaan *A'ūdzu billāhi mina asy-syaithānir rajīm*, melainkan sebagai bentuk penguatan terhadap permohonan perlindungan yang kemudian disempurnakan dengan pembacaan Ayat Kursi sebagai penutup rangkaian amaliah.

Tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah memberikan implikasi bagi warga pesantren. Pembacaan yang dilakukan secara rutin membiasakan santri untuk istiqamah dalam mengikuti wirid setelah salat, memperkuat kebersamaan warga pesantren, serta menumbuhkan rasa tenang, aman, dan keyakinan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah Swt. Meskipun tidak seluruh warga pesantren mengaku merasakan manfaat tersebut secara langsung, mereka tetap mengamalkannya karena meyakini ajaran yang diwariskan oleh pengasuh pesantren, kesinambungan sanad keilmuan, serta tradisi yang telah dipelihara secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah tidak hanya menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dibaca sebagai kitab suci, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai salah satu bentuk resepsi fungsional dalam kajian *Living Qur'an*.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi

masukannya serta bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon

Tradisi pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah diharapkan tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas religius pesantren. Selain itu, perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada santri mengenai latar belakang dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut agar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat melaksanakan pembacaan Al-Āyātul Ḥafīzah dengan lebih istiqamah dan penuh kesadaran, sehingga tradisi tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas spiritual.

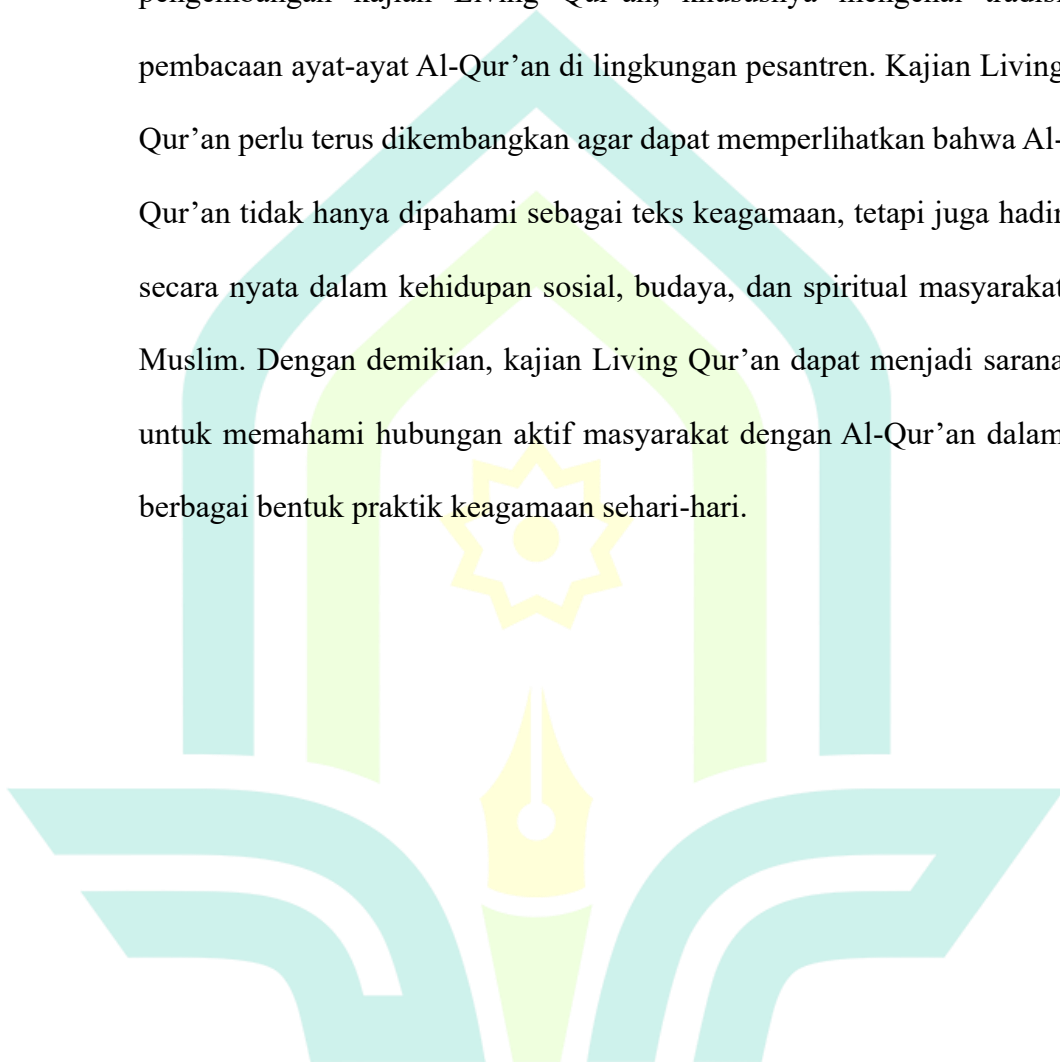
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup kajian dan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif Living Qur'an dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain, seperti resepsi estetis, resepsi eksegesis,

maupun pengaruh sosial budaya dari tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an di lingkungan pesantren atau masyarakat umum.

4. Bagi Kajian Living Qur'an

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya mengenai tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Kajian Living Qur'an perlu terus dikembangkan agar dapat memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga hadir secara nyata dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Muslim. Dengan demikian, kajian Living Qur'an dapat menjadi sarana untuk memahami hubungan aktif masyarakat dengan Al-Qur'an dalam berbagai bentuk praktik keagamaan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Dzuriatun Toyyibah. "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy Di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang." *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies* 3, no. 1 (2023).
- Al-Bukhari, Imam. shahih al-Bukhari. *Bab Al-Raqa bi Al-Qur'an*. Maktabah al-Shamilah. al-Isdar al-Thani. t.t.
- Anam, Lufaei & Khoirul. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 77.
- Arrozaq, Muharris, Putri Nur Alifiyyah, Wilda Tamimatul Muna, and Barky Athoillah. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Thariq Sebelum Sholat Subuh: Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen Pemalang." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 53–54.
- Assegaf, Muhammad Afif. "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi Living Qur'an." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 77.
- Aufa, Nela Safana, Muhammad Maimun, and Didi Junaedi. "Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi." *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 8, no. 2 (2020): 271.
- Aulia, Sarah, Yenni Rahman, Febri Wardani, and Institut Darul. "Tradisi Amalan Empat Surah Di Ponpes Daarul Ulum Putri, Pekanbaru: Studi Living Qur'an." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2025): 178.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 8. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

Dien Aulia Pinasthika, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon,
Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Dini Fika Kamalia, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon,
Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Efendi, Rizal, and Taufik Fuad Iskandar. "Implementasi Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024): 9.

Farihin, Hibbi, Fahim Khasani, Islam Negeri, Sayyid Ali, Rahmatullah Tulungagung, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 114.

Fatikhatul Ikroma, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon,
Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.

Hj. Istianah, Isteri Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon,
Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

Hajar, Siti, and Riza Awal Novanto. "Al-Qur'an Sebagai Syifa' Dan Meditasi Kesehatan." *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2021): 120. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2475>.

Husna, Hayatul, Elsita Insani, Najwa Ananda Putri, Sabila Ramadani Lubis, and Latifha Umi Barokha. "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam" 2, no. 1 (2025): 25–26.

5. Iser, Wolfgang. "The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response." New York: Routledge. (1978): 43.

K.H. Mahmuddin Ahmad Rifa'i, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 10 Februari 2026.

Lailatunnadhiroh, and Adrika Fithrotul Aini. "Resepsi Fungsional Al-Quran Dalam Tradisi Nariyahan Di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir, Wonodasdi

- Blitar.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 75.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v9i1.862>
- Lina Maulida, Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.
- M, Yusuf. “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an.” Yogyakarta: TH. Press. (2007): 36-37.
- Mansur, Muhammad., dkk. "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis." Yogyakarta: Teras. (2007): 5.
- Muhammad Daris Fithon, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 1 Maret 2026.
- Mu'is, Ahmad, Rohit Kurniawan, Dewi Pratiwi, and Hendri Handiyan. “Tradisi Sima'an Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren.” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 310.
- Murtadlo, Ghulam. dkk. “Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an.” *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (2023): 2.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Musta'dhimah Zahwa, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Ulum Simbang Kulon, Wawancara Pribadi, Simbang Kulon, 26 Februari 2026.
- Najib, Muhamad, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana. “Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Dzikir.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 3 (2024): 370.
- Nanda, Nabilla Alya, Jawa Timur, Destya Suci Alvionita, Jawa Timur, M Amirul Faros, and Jawa Timur. “Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial” 10, no. 2 (2025): 71–73.
- Ningsih, Tiara, Khalisa Nurul Fitri Arfan, Muhammad Nur Fikri Yanto, and Laila Sari Masyhur. “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al-Qur'an.” *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no.

1 (2025): 119–20.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi.” *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 236–37.

Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2014): 147–48.

Rahman, Saepul, and Wely Dozan. “The Living Qur’an: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 200. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.

Ratna, Nyoman Kutha. “Estetika Sastra dan Budaya.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2007): 277.

Rozak, Abdul, Ali Maftuhin, and Syamsurizal Yazid. “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 235.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. 2021.

Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur’an dan Hadis”. Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. (2007): iv.

Syamsudin, Sahiron. “Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis.” Yogyakarta: TH-Press. (2007): 5.

Segar, Dwi Khalimas, and Erika Aulia Fajar Wati. “The Living Qur’an: Makna Mujahadah Di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.

Sodik, Mohammad. “Pendekatan Sosiologi”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta. (2006): 78.

Susanto, Ardi Tri, Ghina Salsabila, Edi Komarudin, and Jajang A Rohmana.

“Living Qur’an: Interaksi Umat Islam Dengan Al-Qur’an.” *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 8 (2025): 894–95.

Yuliani, Yani. “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan:

Studi Living Qur’an Di Desa Sukawana, Majalengka.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, n.d., 329–33.

<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Shofa Mabruroh

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 15 November 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Rowobulus Wetan (RT 001/RW 016),
Desa Kebonrowopucang, Kec. Karangdadap,
Kab. Pekalongan 51174

Nomor Handphone : 0852-2626-2983

Email : shofamabruroh@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : H. Shofan

Pekerjaan : Perangkat Desa

Nama Ibu : Hj. Istiqomah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

TK (2008-2010) : TK RA Muslimat Kebonrowopucang

SD (2010-2016) : MI Walisongo Kebonrowopucang

SMP (2016-2019) : MTs Salafiyah Simbang Kulon II Buaran

SMA (2019-2022) : MA Salafiyah Syafiiyah Proto Kedungwuni

Perguruan Tinggi (2022-2026): UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofa Mabruroh
NIM : 30122077
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : shofamabruroh@gmail.com
No. Hp : 085226262983

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **TRADISI PEMBACAAN AL-ĀYĀTUL ḤAFĪẒAH (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM SIMBANG KULON, BUARAN)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 08 Juli 2026



Shofa Mabruroh
NIM. 30122077